

**PERKEMBANGAN AKTIVITAS PEZIARAH DI PETILASAN
MBAH DEMANG (1965-2020)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:

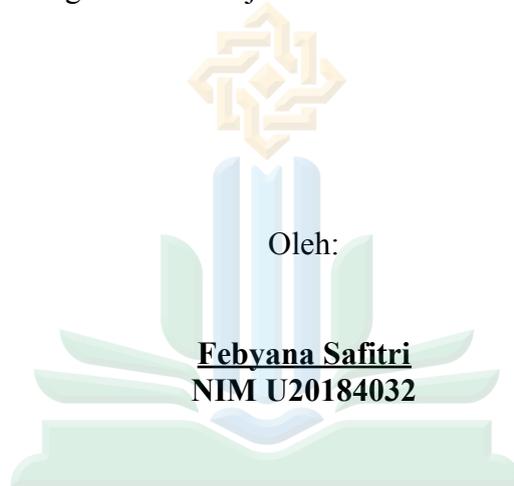
Febyana Safitri
NIM U20184032

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
JUNI 2024**

**PERKEMBANGAN AKTIVITAS PEZIARAH DI PETILASAN
MBAH DEMANG (1965-2020)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

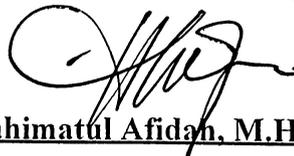


Oleh:

Febyana Safitri
NIM U20184032

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing



Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 19931001 201903 2 016

**PERKEMBANGAN AKTIVITAS PEZIARAH DI PETILASAN
MBAH DEMANG (1965-2020)**

SKRIPSI

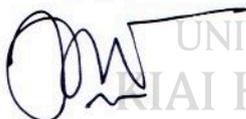
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 11 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Dr. Maskud, S.Ag., M.Si.
NIP. 197402101998031001



Maulida Dwi A., S.Kom., M.T.I.
NIP. 199308302020122006

Anggota:

1. Dr. H. Amin Fadlillah, SQ., MA.
2. Dahimatul Afidah, M.Hum.



Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Abidul Asror, M.Ag.
NIP. 197406062000031003

MOTTO

“Orang yang tidak mengetahui sejarah, asal-usul dan budaya masa lalunya seperti pohon tanpa akar”¹.

(Marcus Garvey)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://globalglimpse.org>

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Koordinator Program Studi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, dan segenap dosen di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah dan inayah-Nya, sehingga perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian penulisan skripsi sebagai syarat menyelesaikan program sarjana ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Sebagai tanda syukur penulis, semua pengalaman selama proses penulisan skripsi ini akan penulis jadikan sebagai refleksi atas diri penulis, untuk kemudian akan penulis implementasikan dalam bentuk sikap dan perilaku konstruktif dan produktif.

Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bimbingan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Prof. Dr. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM., atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Prof. Dr. Ahidul Ashor, M.Ag., dan seluruh jajaran dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Studi Sejarah Peradaban Islam pada Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

3. Ketua Jurusan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Dr. Win Usuluddin, M.Hum., atas saran, motivasi dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
4. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd., atas bimbingan, motivasi dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing Dahimatul Afidah, M.Hum., atas bimbingan, saran, motivasi dan dukungan yang diberikan selama masa penulisan skripsi ini. Tanpa arahan dari beliau skripsi ini tidak akan bisa terselesaikan dengan baik.
6. Dosen Pengajar Abdullah Dardum, M.Th.I., Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., Dr. H. Amin Fadlillah, M.A., Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., M.Si., Muhammad Faiz, M.A., Ahmad Hanafi, M.Hum., Mawardi Purbo Sanjoyo, M.Hum., Fitah jamaluddin, M.Ag., M. Arif Mustaqim, S.Sos., M.Sosio., Ahmad Fajar Shodiq, M.Th.I., Irfa' Asy'at Firmansyah, M.Pd.I., M. Al Qautsar Pratama, S.Pd., M.Hum., Mahillah, M. Fil.I., Sitti Zulaiha, M.Hum., Devi Suci Windariyah, M.Pd.I., Mufidatul Ulfa, M.Th.I., Zaimatul Ashfiya, M.Pd.I., atas bimbingan dan transfer ilmunya yang dapat menjadi bekal bagi penulis dalam menjalani kehidupan setelah selesai masa pendidikan ini.
7. Segenap karyawan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas bantuan dan bimbingan selama masa pendidikan ini.
8. Ayah dan Ibu Moch. Rusman Arif dan Yayuk Eliyati, atas doa dan dukungan secara moril maupun materil hingga pendidikan ini dapat terselesaikan dengan baik.

9. Pihak-pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini, Mbah Umi Kulsum, Martin, Bapak Anang, Misyono, Mbak Yuli, Mbak Fitri, Mbah Miskiyah, Bapak Hasyim, dan Bapak Setiyo Hadi, atas kerjasama dan informasi yang telah diberikan hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Teman-teman seperjuangan, Fitria Dewi Rachmawati, S.Hum., Evi Zumroti, Dewi Maisyaroh, S.Pd., Nurul Qomariah, Diah Novita Sari, S.H., Ratna Fadilatul Munawaroh, S.Psi., Bima Ashil Mubarak, M. Riski, atas dukungan, motivasi dan kisah indah selama masa perkuliahan dan masa penyelesaian skripsi ini. Hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
11. Teman-teman Program Studi Sejarah Peradaban Islam angkatan 2018 terutama kelas SPI 2, atas segala dukungan, motivasi dan pengalaman indah selama masa perkuliahan.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT. Atas segala kekurangan dan kekhilafan yang ada, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 10 Mei 2024

Penulis

ABSTRAK

Febyana Safitri. 2024. *Perkembangan Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)*

Budaya ziarah merupakan budaya yang melingkupi kehidupan masyarakat sejak belum adanya campur tangan agama Islam hingga berakulturasi dengan agama Islam. Budaya ziarah ini santer tersebar di berbagai penjuru wilayah di Indonesia, salah satunya di Jember. Banyak makam-makam yang dikenal keramat di Jember yang senantiasa menjadi objek kunjungan spiritual masyarakat. Salah satu yang menarik perhatian peneliti adalah makam Mbah Demang yang lebih pantas disebut dengan petilasan karena tidak ada bersemayamnya raga di dalamnya. Petilasan Mbah Demang membawa daya tarik tersendiri sehingga memperkaya tradisi ziarah yang telah berkembang di masyarakat dengan praktik dan kebudayaan yang dibawanya.

Penelitian ini memiliki dua fokus penelitian yakni membahas terkait sejarah awal ditemukannya petilasan Mbah Demang dan perkembangan aktivitas peziarah di petilasan Mbah Demang tahun 1965-2020. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara lebih lanjut terkait sejarah awal ditemukannya petilasan Mbah Demang dan menjelaskan terkait perkembangan aktivitas peziarah pada tahun 1965-2020 sebagai upaya pelestarian. Maka penelitian ini memiliki manfaat dalam memberikan pemahaman tentang sejarah petilasan Mbah Demang serta menjadi penambah literatur dalam ranah historiografi budaya di Jember.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah sebagai metode khusus dari penelitian sejarah. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan terdiri dari lima tahapan yang diantaranya; pemilihan topik, heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran sejarah) dan historiografi (penulisan sejarah).

Dari penelitian ini didapatkan hasil penelitian yakni sebagai berikut; (1) Terkait awal ditemukannya petilasan Mbah Demang ditengarai berasal dari seorang penduduk lokal yang merasa mendapat petunjuk tentang keberadaan leluhur yang telah membat wilayah Jember pada masa lalu, hingga ditemukanlah tanah yang dianggap sebagai tanah petilasan Mbah Demang. (2) Adapun dalam perkembangannya petilasan Mbah Demang mampu menarik peziarah untuk datang berziarah, sehingga di tahun 1965-an berkembanglah aktivitas ziarah yang diwarnai dengan pagelaran wayang kulit. Selanjutnya aktivitas peziarah semakin meningkat hingga adanya pemugaran yang dilakukan oleh para peziarah pada tahun 1980-an dan 1997. Aktivitas peziarah mulai mengalami kemerosotan setelah memasuki tahun 2000-an dan mencapai puncaknya pada tahun 2020 karena pandemi Covid-19. Perhatian dari pemerintah tidak lepas diberikan terhadap petilasan Mbah Demang sebagai situs cagar budaya.

Kata Kunci: *Ziarah, Budaya, Jember.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup Penelitian	5
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Kerangka Konseptual	9
H. Metode Penelitian	13
I. Sistematika Penulisan	17

BAB II SEJARAH PETILASAN MBAH DEMANG DI JEMBER

.....	19
A. Sejarah Perkembangan Islam di Jember	19
B. Peranan Mbah Demang Terhadap Penyebaran Islam	31
C. Sejarah Awal Ditemukannya Petilasan Mbah Demang	35

BAB III AKTIVITAS PEZIARAH DI PETILASAN MBAH DEMANG

TAHUN 1965-2020	41
A. Kondisi Sosial Masyarakat Jember (1965-2020)	41
a. Agama	41
b. Budaya	43
c. Pendidikan	46
d. Mata Pencaharian	48
B. Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)	50
a. Adanya Pagelaran Wayang Kulit sebagai Penarik Peziarah (1965-1970)	51
b. Pemugaran Petilasan dan Meningkatnya Jumlah Peziarah (1970-2000)	55
c. Eksistensi Mbah Demang dalam Ingatan Masyarakat (2000-2015)	62
d. Kemerosotan Peziarah dan Perhatian dari Pemerintah (2015-2020)	63
C. <i>Psycho Genesis</i> Kebudayaan dalam Tradisi Ziarah Petilasan Mbah Demang	68

BAB IV PENUTUP	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran-Saran	71
DAFTAR PUSTAKA	72
Lampiran-Lampiran	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Berdasarkan Mata Pencaharian Jawa Timur

1967 49



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bagi banyak peziarah makam atau kubur adalah tempat yang dipercaya sebagai tempat mustajab atau tempat manjur untuk berdoa. Makam tidak hanya menjadi tempat untuk mendoakan jenazah namun juga menjadi tempat yang dianggap cocok untuk mengungkapkan dan menghayati berbagai problematika hidup yang sedang dilanda peziarah, selanjutnya mereka meminta kepada Sang Pencipta agar semua problematik dalam hidup mereka benar-benar teratasi¹. Singkatnya ziarah makam dijadikan perantara antara sang peziarah dengan Tuhan agar melalui karomah sang pemilik makam doa-doa segera terijabah.

Sejarah Islam mencatat bahwa ziarah kubur sudah dilakukan oleh masyarakat sebelum diutusnya Muhammad SAW., sebagai Nabi dan Rasul². Islam sendiri datang tidak dengan misi menghapuskan semua tradisi sebelumnya, melainkan memberikan interpretasi baru dan merevisi berbagai tradisi yang sudah berlaku agar tradisi tersebut sesuai dengan tatanan atau syariat Islam. Sebelum Islam datang ziarah kubur dilakukan dengan tujuan disembah seperti berhala yang tentu dalam Islam hal ini sangat dilarang.

¹ A. Khoirul Anam, "Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata", *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 8, No. 11 (2015), hlm. 403.

² *Ibid.*, 392.

Di Indonesia ziarah kubur juga telah ada sebelum Islam masuk ke kawasan Nusantara ini. Bentuknya dengan memberikan sesajen ke laut, di pohon-pohon besar atau di makam-makam keramat. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW., di tanah Arab, para wali di Nusantara dan penyebar Islam juga melakukan revisi dari berbagai ritual yang tidak sesuai dengan tuntunan Islam. Seperti sesajen atau makanan yang dipersembahkan kepada kuburan diganti dengan makanan-makanan yang dibagikan kepada masyarakat. Namun tak jarang juga terlihat masyarakat yang masih tetap melakukan ritual-ritual terdahulu³.

Di pulau Jawa terkenal tradisi ziarah Walisongo. Walisongo adalah para penyebar Islam di pulau Jawa (abad 15-16) sehingga membuat Islam berhasil tegak di tengah-tengah agama yang mendahuluinya. Praktik tradisi ziarah walisongo merupakan salah satu ciri khas Islam Nusantara karena mampu mensinergikan asimilasi dan akulturasi budaya dengan ajaran Islam, sehingga memperkaya pengalaman serta kesadaran keagamaan dan sekaligus nilai-nilai budaya. Kesadaran keagamaan dan nilai-nilai kultural mengkrystal menjadi tradisi lokal, hingga memperkaya pengalaman spiritual dalam beragama⁴.

Adapun lokasi makam para walisongo ini tersebar di berbagai wilayah di pulau Jawa, yakni Jawa Timur, Jawa Tengah dan Jawa Barat. Makam-makam Wali Songo diantaranya: Makam Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan

³ Ibid., hlm. 393.

⁴ Ahmad Zainuri, "Wisata Religi: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama", dalam <https://repository.radenfatah.ac.id/> (25 Februari 2024)

Giri, Sunan Gresik dan Sunan Gunung Jati. Makam-makam besar ini menjadi pusat perhatian masyarakat Islam sebagai makam wali yang penuh dengan karomah. Hal ini juga karena didukungnya sejarah yang jelas tentang keberadaan para wali semasa hidupnya sehingga masyarakat berbondong-bondong berziarah selain meminta karamah juga sebagai bentuk menyampaikan penghormatan.

Beranjak ke wilayah Kabupaten Jember, di wilayah ini terdapat pula makam-makam yang menjadi tujuan ziarah masyarakat Jember karena karomahnya sebagai Waliyullah pada masa hidupnya, seperti makam Mbah Siddiq yang makamnya terletak di Condro, ketokohnya begitu santer terkenal sebagai penegak Islam di wilayah Jember, dan makam Habib Soleh yang makamnya terletak di Tanggul Jember, seorang ulama dari Hadramaut yang dipercaya sebagai keturunan ke- 39 Rasulullah SAW.

Selain itu pula terdapat makam-makam lama di Jember yang memiliki sejarah dan nilai tersendiri, seperti halnya makam Mbah Tandjung (Mbah Srampon), Mbah Demang di Kucur Watangan, Mbah Sindu di Nusa Barong, Mbah Budheng di Balung, Mbah Sentono di Puger Wetan, Mbah Demang di Patrang, Mbah Ratu dan Aria Cengkiling di Kotta Blater, Mbah Puji di Rambipuji, Buyut (Bujuk) Melas di Silo, dan Buyut Jirin di Puger⁵. Makam-makam tersebut dianggap sebagai makam-makam keramat yang tak luput dari kunjungan ziarah masyarakat.

⁵ Zainollah Ahmad, *Babad Bumi Sadeng, Mozaik Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium* (Yogyakarta: Matapandi Presindo, 2020), hlm. 163.

Salah satunya yang menjadi perhatian peneliti adalah makam Mbah Demang di Jember Lor, Patrang.

Makam Mbah Demang menurut cerita tutur adalah makam yang tidak terdapat raga di dalamnya. Diceritakan oleh juru kunci bahwa konon Mbah Demang melakukan tapa moksa sehingga raganya menghilang⁶. Moksa menurut keyakinan agama Hindu-Budha yakni orang yang telah mencapai derajat tinggi akan mencapai kesempurnaan sehingga keluar dari siklus reinkarnasi. Sedangkan menurut kalangan masyarakat, moksa diartikan meninggalnya orang yang disertai dengan sirnanya wujud fisik⁷. Masyarakat menganggap makam atau pesarean Mbah Demang adalah tempat persinggahan Mbah Demang dulu. Maka lebih pantas jika peneliti menyebutkan makam Mbah Demang sebagai petilasan.

Keberadaan petilasan Mbah Demang memberikan nilai tersendiri hingga menarik para peziarah untuk datang ziarah ke petilasan Mbah Demang baik itu dari kalangan orang biasa maupun pejabat yang notabeneanya beragama Islam. Dalam aspek terkecil, keberadaan petilasan Mbah Demang telah memperkaya tradisi ziarah yang telah berkembang di masyarakat dengan praktik dan kebudayaan yang dibawanya. Maka dari itu peneliti tertarik untuk membahas terkait sejarah aktivitas peziarah di petilasan Mbah Demang dengan mengambil judul *“Perkembangan Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)*.

⁶ Sobat Jejak Alam. “Makam Keramat Mbah demang Topo Moksa, Tokoh babat alas, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=yhOLNo5OU1Q> (21 Februari 2022).

⁷ Ahwan Fanani, *Jejak Islam Dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Kencana, 2020), hlm.85.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, fokus penelitian dalam skripsi ini tersusun sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal ditemukannya petilasan Mbah Demang?
2. Bagaimana perkembangan aktivitas peziarah tahun 1965-2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk menjelaskan tentang sejarah awal ditemukannya petilasan Mbah Demang.
2. Untuk menjelaskan tentang perkembangan aktivitas peziarah tahun 1965-2020 sebagai upaya pelestarian.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat dari penelitian ini, peneliti terangkan sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang sejarah petilasan Mbah Demang,
2. Dapat menjadi penambah literatur dalam ranah historiografi budaya atau adat istiadat di Indonesia khususnya Jember.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah penelitian sejarah, maka daripada hal itu dalam penelitian ini sangat diperlukan batasan-batasan terkait waktu

dan tempat untuk mengkaji suatu masalah. Karena sejarah sendiri adalah ilmu tentang sesuatu yang tertentu, satu-satunya dan terperinci. Maka harus serba jelas kapan dan dimananya untuk didapat kefokusannya dalam pengerjaan penelitian. Batasan terkait waktu dan tempat itu terbagi ke dalam dua istilah, yaitu batasan spasial (ruang, tempat) dan batasan temporal (waktu).

Batasan spasial dalam penelitian ini berada pada ruang lingkup Kabupaten Jember yang terfokus pada tempat petilasan Mbah Demang yang mana lokasinya berada di Dusun Tegalrejo, Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember.

Adapun batasan temporal, untuk memberikan fokus agar tidak lebih melebar peneliti mengawali penelitian ini pada tahun 1965, karena di tahun tersebut menurut keterangan narasumber terdapatnya sebuah aktivitas pertunjukan budaya Jawa yang acap kali dilakukan oleh juru kunci sehingga terasa kental suasana kekeramatan di dalamnya. Penelitian ini pun diakhiri hingga tahun 2020, karena di tahun tersebut ditengarai sebagai puncak dari merosotnya peziarah di petilasan Mbah Demang yang disebabkan oleh adanya Pandemi Covid-19.

F. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti diharuskan mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan untuk kemudian membuat ringkasannya. Dengan melakukan langkah ini,

maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana keorisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan. Maka berdasarkan judul skripsi “*Perkembangan Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)*” berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang telah ditelusuri dan dikumpulkan:

1. Sebuah buku dengan judul “*Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*” ditulis oleh Gatut Murniatmo, dkk (2003), dalam buku tersebut dibahas tentang budaya spiritual di petilasan Parangkusumo yang terkait dengan motivasi dan perilaku peziarah. Penerbitan buku tersebut merupakan suatu upaya untuk membina, melestarikan dan mengembangkan keberagaman nilai adat dan tradisi di Yogyakarta. Buku tersebut pun menjadi panduan bagi peneliti dalam menulis skripsi yang mana skripsi ini membahas tentang sejarah budaya aktivitas ziarah petilasan Mbah Demang di Jember dengan tujuan yang selaras dengan buku ini⁸.
2. Adapun sebuah skripsi berjudul “Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara” ditulis oleh Alfrida Nurhikma (2021), skripsi tersebut menjelaskan tentang sejarah tradisi ziarah pada makam Datuk Sulaiman, prosesi dan motif ziarah masyarakat di makam Datuk Sulaiman. Skripsi tersebut memiliki bahasan yang

⁸ Gatut Murniatmo, dkk, *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya* (Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003).

sama dengan penelitian ini hanya saja penelitian ini disajikan dalam bentuk perkembangannya⁹.

3. Selanjutnya sebuah artikel dengan judul “Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah”, ditulis oleh Parlindungan Siregar (2017), jurnal tersebut menerangkan tentang tradisi ziarah di makam kuno Jakarta dengan menggunakan pendekatan sejarah. Jurnal tersebut memiliki persamaan sebagai karya tulis ilmiah yang membahas tentang sejarah budaya ziarah, hanya saja objek penelitiannya yang berbeda sehingga fokus dan isi pembahasan tidak sama¹⁰.
4. Ada pula sebuah artikel berjudul “Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Keleang” ditulis oleh Rohimi (2020), jurnal tersebut menjelaskan tentang sejarah makam Keleang dan juga prosesi tradisi ziarah makam Keleang. Jurnal tersebut pun memiliki persamaan dengan skripsi ini dalam hal pembahasan sejarah objek penelitiannya, hanya saja dalam skripsi ini peneliti lebih berfokus dalam hal menerangkan fenomena budaya aktivitas ziarah yang pernah terjadi pada masa lampau di petilasan Mbah Demang¹¹.
5. Terakhir sebuah artikel berjudul “Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa” ditulis oleh Titi Mumfangati (2007), jurnal

⁹ Alfrida Nurhikma, “Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara”, UIN Alauddin Makassar, 2021.

¹⁰ Parlindungan Siregar, “Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah”, UIN Raden Fatah Palembang, 2017.

¹¹ Rohimi, “Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Kaleang”, *Sosial Budaya*, Vol. 17, No. 1, 2020.

tersebut menerangkan tentang fenomena-fenomena tradisi ziarah makam leluhur yang terjadi di berbagai wilayah. Dalam pembahasannya jurnal tersebut memiliki keterkaitan dengan skripsi ini, hanya saja model penelitiannya yang berbeda yang mana skripsi ini merupakan pembahasan yang berfokus pada satu objek penelitian¹².

Dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dikaji, beberapa diantaranya membahas terkait prosesi ziarah yang dilakukan oleh peziarah, dan ada pula yang membahas lebih dari satu objek penelitian. Adapun penelitian ini berfokus pada satu objek penelitian yakni petilasan Mbah Demang di Jember. Penelitian ini berupaya untuk menerangkan aktivitas peziarah di petilasan Mbah Demang yang diterangkan secara sistematis menurut perkembangannya dari tahun 1965-2020.

G. Kerangka Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerangkan tentang budaya ziarah petilasan Mbah Demang pada tahun 1965 hingga tahun 2020. Sebagai penelitian sejarah, peneliti diharapkan dapat membedakan jenis sejarah yang terangkum dalam kategori sejarah, hal ini dimaksudkan agar peneliti paham, mampu membedakan antara hutan dan pohon-pohonnya sehingga tidak tersesat. Maka dari itu, berdasarkan topik

¹² Titi Mumfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa", *Jantra*, Vol. II, No. 3, 2007.

penelitian ini peneliti menggolongkan penelitian ini ke dalam kategori sejarah kebudayaan.

Berpedoman pada Burckhardt, seorang ahli sejarah yang berusaha mencari struktur dan tata dalam sejarah kebudayaan. Ia beranggapan bahwa setiap detail yang kecil dan tunggal sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar. Sebenarnya, hanya dengan pengetahuan tentang keadaan umum orang akan terhindar dari perangkap kejadian-kejadian yang tak terhingga jumlahnya.

Menurut Burckhardt, kebudayaan adalah sebuah kenyataan campuran. Tugas sejarawan adalah mengkoordinasikan elemen-elemen ke dalam gambaran umum, bukan mensubordinasikannya semata kepada kaidah-kaidah hukum. Burckhardt berusaha melukiskan kesenian, agama, festivals, negara, mitos, puisi dan bentuk ekspresi kejiwaan lainnya dari kebudayaan ke dalam bagian yang berimbang dari kesatuan yang menyeluruh. Sejarah harus disuguhkan dengan gambaran konkret, tidak sebagai kenyataan umum¹³

Dalam pembicaraan sehari-hari budaya sering diasosiasikan dengan kebiasaan suatu masyarakat. Menurut yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat budaya adalah keseluruhan gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian ini mencakup pengertian yang luas dimana pikiran, tindakan, dan hasil karya manusia tanpa melihat apakah

¹³ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 137.

itu unik atau tidak, khas atau tidak, dan mewakili idealitas atau tidak. Sesungguhnya kebudayaan adalah seluruh realitas dari satu komunitas manusia¹⁴.

Sedangkan secara garis besar budaya dikelompokkan ke dalam enam tipologi definisi, yang diantaranya:

- 1) Dikemukakan oleh Taylor, budaya adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, kesanggupan, dan kebiasaan lain yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat.
- 2) Dikemukakan oleh Ralph Linton, budaya adalah keseluruhan pengetahuan, sikap, pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki atau diwariskan oleh anggota masyarakat tertentu.
- 3) Dikemukakan oleh Kelly dan Kluckhohn, budaya adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik eksplisit maupun implisit, rasional maupun non rasional, yang mana pada suatu waktu menjadi pedoman potensial untuk perilaku manusia.
- 4) Dikemukakan oleh Kroeber, budaya adalah keseluruhan realisasi gerak, kebiasaan, tata cara gagasan, dan nilai yang dipelajari dan diwariskan serta perilaku yang ditimbulkan.
- 5) Dikemukakan oleh Herskovits, budaya adalah bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan manusia.

¹⁴ Ahwan Fanani, *Op. Cit*, hlm. 1-2.

- 6) Dikemukakan oleh Kroeber dan Kluckhohn, budaya adalah pola, eksplisit dan implisit tentang dan untuk perilaku yang dipelajari dan diwariskan melalui simbol-simbol yang merupakan prestasi khas manusia, termasuk perwujudan dalam benda-benda¹⁵.

Demikian penjelasan terkait budaya, maka hal ini budaya tidak luput dari kebiasaan masyarakat, adat istiadat dan kepercayaan yang diembannya. Kebudayaan lahir berdasarkan gagasan atau pikiran manusia yang direalisasikan kepada tindakan dan benda-benda. Adapun budaya dalam penelitian itu tidak luput dari laku spiritual masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini konteks kebudayaan akhirnya mengacu pada teori Featherstone, *Psycho genesis* kebudayaan¹⁶, yang mana artinya suatu kebudayaan dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang sarat dengan nilai dan lelaku spiritual. Tak jarang kebudayaan seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan lebih pada kepuasan batin.

Budaya ziarah yang berkembang di masyarakat memuat unsur-unsur spiritual yang seakan dapat menghubungkan antara yang hidup dengan yang mati. Terlebih lagi mengenai aktivitas ziarah pada makam-makam keramat yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam kepercayaan masyarakat. Seperti halnya dalam budaya ziarah di petilasan Mbah Demang. Berziarah di petilasan Mbah Demang menjadi sesuatu hal yang sakral karena adanya tokoh yang dipercaya memiliki kharismatik di

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan* (Sleman: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 25.

dalamnya. Dorongan jiwa yang didukung dengan kepercayaan membuat seorang individu untuk datang berziarah di petilasan Mbah Demang.

Mengetahui hal ini, teori Featherstone tentang *psycho genesis* kebudayaan memberikan pemahaman bahwa sesungguhnya konteks kebudayaan itu merupakan suatu hal yang luas dan mencapai segala aspek kehidupan manusia salah satunya terkait budaya ziarah yang penuh dengan lelatu spiritual.

H. Metode Penelitian

Sebagai penelitian sejarah, penelitian ini berpegangan pada metode penelitian sejarah sebagai metode khusus dari penelitian sejarah itu sendiri. Metode penelitian sejarah dalam definisinya adalah suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksud untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber secara kritis dan menyajikan suatu hasil dari hasil-hasil yang dicapai. Sederhananya, metode penelitian sejarah adalah suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah¹⁷. Adapun tahapan-tahapan dalam metode penelitian sejarah adalah sebagai berikut:

1. Pemilihan Topik

Kuntowijoyo menerangkan bahwa dalam pemilihan topik pada penelitian sejarah sebaiknya berdasarkan dua hal, yaitu pendekatan emosional dan pendekatan intelektual. Dua syarat itu menjadi subjektif

¹⁷ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 11.

dan objektif yang sangat penting, karena orang hanya akan bekerja dengan baik jika dia senang dan mampu¹⁸. Demikian pula pada penelitian ini peneliti mengambil judul “*Perkembangan Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)*” hal ini dikarenakan petilasan Mbah Demang berada di wilayah tempat tinggal peneliti, di dalamnya mengandung unsur histori aktivitas budaya ziarah yang menarik untuk dibahas.

2. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Istilah heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang memiliki arti memperoleh, yakni suatu teknik untuk memperoleh jejak-jejak masa lalu. Tidak ada aturan resmi dalam proses penelusuran sejarah. Strategi penelusuran sangat bergantung kelihaihan peneliti untuk menggapai informasi dari sumber-sumber sejarah tersebut¹⁹. Untuk memudahkan dalam penelusuran dan pengumpulan sumber, sumber-sumber sejarah dibagi ke dalam tiga macam menurut bentuknya, yaitu:

- a. Sumber benda atau dalam khazanah ilmu sejarah dikenal dengan artefak. Sumber benda meliputi benda-benda hasil karya manusia dalam pengertiannya sebagai karya individu maupun karya dalam interaksinya dengan manusia²⁰. Hal ini dapat berupa foto-foto, bangunan atau alat-alat²¹. Benda-benda yang ada merupakan saksi bisu dari zamannya yang berguna bagi sejarawan untuk melakukan rekonstruksi maupun tafsir terhadap kehidupan di masa lalu²².

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2013), hlm. 70.

¹⁹ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 23.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 24.

²¹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 74.

²² Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 24

Adapun sumber benda pendukung di dalam penelitian ini adalah, petilasan Mbah Demang, batu prasasti peresmian pemugaran dan bangunan mushola di lingkungan petilasan Mbah Demang.

- b. Sumber tertulis, meliputi berbagai bukti tertulis sebagai bagian dari ungkapan sezaman kehidupan manusia dapat berupa hasil tulisan pribadi maupun kelembagaan²³. Sumber tertulis tentu saja muncul ketika manusia telah mengenal tulisan. Dalam hal ini tidak ada sumber tertulis sezaman yang dapat menjadi pendukung dalam penelitian ini. Maka informasi terkait fakta sejarah didapat melalui sumber lisan.
- c. Sumber lisan, dalam penelitian sejarah, sumber lisan terdiri atas tiga macam yaitu, sejarah lisan, ingatan kolektif dan tradisi lisan²⁴. Pada penelitian ini peneliti menggunakan ketiga macam sumber lisan tersebut untuk menemukan informasi masa lampau. Adapun Tradisi lisan diejawantahkan sebagai penjelasan mengenai suatu peristiwa di masa lalu oleh seseorang yang berasal dari tuturan atau ucapan para pendahulu yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi²⁵. Sumber lisan didapat dari juru kunci, cucu juru kunci dan masyarakat sekitar yang hidup sezaman dengan kurun tahun penelitian ini.

3. Verifikasi (Kritik Sumber)

²³ *Ibid.*, hlm. 25.

²⁴ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 46.

²⁵ Aditia Muara Padiatra, *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas* (Yogyakarta: Buku Belaka, 2021), hlm. 11.

Seorang peneliti sejarah dituntut untuk dapat bersikap kritis terhadap sumber-sumber yang diperoleh untuk didapat sumber yang otentik dan kredibel²⁶. Kritik sumber pun terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern adalah penilaian sumber dari aspek fisik sumber untuk mengetahui keaslian sumber. Kritik ini dilakukan lebih dulu sebelum kritik intern. Barulah setelah kritik ekstern, kritik intern dilakukan. langkah ini ditujukan untuk mengetahui kesahihan dari sebuah sumber sejarah. Kritik intern tidak lain adalah kritikan pada isi yang terdapat pada sumber itu sendiri²⁷.

4. Interpretasi (Penafsiran Sejarah)

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering disebut sebagai subjektivitas. menurut Kuntowijoyo hal itu sebagian benar, tapi sebagian salah. Benar karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa bicara²⁸. Sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber akan menghasilkan fakta sejarah. Fakta-fakta sejarah merupakan kategori tunggal dan belum memiliki makna sebelum dikait-kaitkan antara satu fakta dengan fakta lain. Di dalam penelitian sejarah, berbagai fakta yang lepas satu sama lain harus dirangkaikan dan dihubung-hubungkan hingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal²⁹. Demikianlah setelahnya akan didapat sebuah kisah sejarah.

5. Historiografi (Penulisan Sejarah)

²⁶ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 71.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 71-76.

²⁸ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 78.

²⁹ Wasino dan Endah Sri Hartatik, *Op. Cit.*, hlm. 99.

Historiografi adalah tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Tulisan itulah yang akan dikomunikasikan dengan pembaca. Dengan adanya penulisan sejarah, pembaca akan dapat memahami apa yang pernah terjadi di masa lampau. Sebaiknya bahasa yang digunakan pada penulisan sejarah menggunakan bahasa yang komunikatif³⁰.

I. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang bagian pengantar yang terdiri atas; konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Sejarah Petilasan Mbah Demang di Jember, pada bab ini tersusun atas sub bab yang terdiri dari; sejarah perkembangan Islam di Jember, peranan Mbah Demang terhadap penyebaran Islam di Jember, dan sejarah awal ditemukannya petilasan Mbah Demang.

Bab III Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang Tahun 1965-2020, pada bab ini tersusun atas sub bab yang terdiri dari; kondisi masyarakat Jember (1965-2020) yang terdiri atas, agama, budaya, pendidikan dan mata pencaharian. Lalu, Aktivitas Peziarah di petilasan Mbah Demang (1965-2020) yang terdiri atas, adanya pagelaran wayang kulit sebagai penarik peziarah (1965-1970), pemugaran petilasan Mbah Demang dan meningkatnya jumlah peziarah (1970-2000), eksistensi Mbah

³⁰ *Ibid.*, hlm. 129.

Demang dalam ingatan masyarakat (2000-2015), serta kemerosotan peziarah dan perhatian dari pemerintah (2015-2020). Ditambah pula analisis terkait teori *Psycho genesis* kebudayaan dalam tradisi ziarah.

Bab IV Penutup, pada bab ini terdiri atas kesimpulan yang berisi ringkasan dari isi pembahasan dan disertai juga dengan saran-saran..



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

SEJARAH PETILASAN MBAH DEMANG DI JEMBER

A. Sejarah Perkembangan Islam di Jember

Jember adalah sebuah wilayah kabupaten yang merupakan bagian dari wilayah provinsi Jawa Timur. Adapun pada masa kolonial Belanda dikenal dengan sebutan *Java oosthoek*, yakni sebuah wilayah yang berada pada bagian ujung timur Jawa. Secara geografis Jember berada di lereng pegunungan Yang dan gunung Argopuro yang membentang ke arah selatan sampai dengan Samudera Hindia.

Secara administratif wilayah Jember berbatasan dengan Bondowoso dan Probolinggo di sebelah utara, Lumajang di sebelah barat, Banyuwangi di sebelah timur, dan di sebelah selatan dibatasi oleh Samudera Hindia¹. Di dalam sejarah masa lalu, kelima kabupaten ini memiliki sejarah yang saling berkaitan karena letak geografis yang saling berdampingan, bahkan dahulu menjadi satu kesatuan sebelum adanya pemisahan wilayah secara administratif.

Jember sebelum tahun 1883, secara administratif adalah distrik dari afdeeling Bondowoso. Apabila dibanding dengan distrik-distrik lain di afdeeling Bondowoso, jumlah desa dan penduduk Jember dahulu termasuk

¹ Profil Kabupaten Jember, dalam <https://sna-iaikapd.or.id> (19 November 2022)

kedalam kategori kecil². Menurut pendapat salah seorang sejarawan Jember, memang masyarakat Jember mulai terbentuk secara utuh dan sistematis di kala telah dibukanya lahan perkebunan pada tahun 1860-an, di mana kala itu dibutuhkan sumber tenaga kerja yang murah, sehingga didatangkan sumber tenaga kerja dari pulau Madura yang memiliki daerah gersang namun penduduknya memiliki etos kerja yang tinggi³.

diterangkan bahwa, pada masa kolonial sebelum kedatangan para kapitalis perkebunan, tatanan masyarakat Jember yang primordial, solid dan komunal belum terbentuk, yang diharapkan melahirkan kepemimpinan yang kuat dalam kekuasaan yang terpusat. Rakyat Jember pada masa itu hanya menjadi bagian dari kekuasaan kerajaan Mataram dan Blambangan saat melawan VOC⁴.

Diinformasikan pula pada waktu itu yakni sebelum kedatangan kaum kolonial pada tahun 1860-an, Jember tidak memiliki jalan raya yang dapat menghubungkan daerah Jember dengan daerah-daerah lainnya. Jalan-jalan di Jember pada waktu itu sebagian besar merupakan jalanan setapak yang mana apabila datang musim penghujan jalan-jalan di Jember akan menjadi licin dan becek. Demikian pula sarana jembatan yang ada sangat jelek dan tidak memadai⁵.

² Tim Penyusun, *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku 1* (Untuk Kalangan Sendiri), hlm. 21.

³ Zainollah Ahmad, *Topographia Sacra, Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno* (Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 38.

⁴ *Ibid.*

⁵ Tim Penyusun., *Op. Cit.*, hlm. 21-22.

Tercatat pada pertengahan abad- 19 sebagian besar distrik Jember masih berupa hutan belantara dan sebagian lagi merupakan daerah berpayah-payah. Pada pertengahan abad- 19 Jember merupakan daerah yang jarang penduduknya. Penduduk yang ada di daerah ini bermukim di Jember bagian selatan dan utara. Sedangkan wilayah Jember tengah yang saat ini telah menjadi pusat kota Jember dengan dilengkapi sarana dan prasarana dapat dikatakan sebagai daerah kosong⁶.

Pemukiman penduduk di Jember selatan berpusat di Puger. Daerah tersebut sudah lama dihuni oleh orang-orang osing yakni suku asli Blambangan. Puger menurut data *Collectie Nederbugh* termasuk wilayah kekuasaan Blambangan bagian barat. Pada abad ke- 18, wilayah selatan yaitu Puger telah berkembang lebih dahulu dibandingkan dengan wilayah tengah dan utara⁷. Maka dari itu jika menyinggung sejarah masa lampau Jember bahasanya tidak luput dari peradaban wilayah Puger dan sekitarnya, yang mana pada abad 18 memang pusat pemerintahan Jember berpusat di Puger. Dikatakan pula bahwa historiografi lokal Jember sebenarnya tidak bisa dipisahkan dengan sejarah Blambangan, sebuah kerajaan Hindu, yang lebih dekat secara geografis dan politis⁸.

Berbicara mengenai pengaruh Islam di wilayah ujung timur Jawa khususnya Jember, yang mana pada peradaban selanjutnya berhasil menggeser pengaruh Hindu di ranah kehidupan masyarakat, sekiranya

⁶ *Ibid.*

⁷ Zainollah Ahmad, *babad Bumi Sadeng, Mozaik Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium* (Yogyakarta: Matapandi Presindo, 2020), hlm. 193.

⁸ *Ibid.*, hlm. 36

tidak lepas dari peristiwa runtuhnya Majapahit akibat konflik internal dengan imbas kekuasaan beralih ke Demak⁹. Adapun Demak merupakan negara atau kerajaan Islam yang paling penting di wilayah pantai utara Jawa pada awal abad ke- 16. Pada masa perluasan militer, Demak berhasil menaklukkan kerajaan Hindu-Budha pada sekitar tahun 1527¹⁰.

Usaha-usaha penaklukan yang dilakukan kerajaan Islam Demak telah memaksa tunduknya pelabuhan-pelabuhan besar, hingga menjangkau banyak wilayah pedalaman di Jawa Timur yang belum menganut Islam¹¹. Adapun sejak Majapahit runtuh, wilayah ujung timur Jawa yang mana wilayah Jember menjadi bagiannya telah menjadi incaran kerajaan Islam Demak. Pasuruan pun kemudian berhasil ditaklukkan oleh Demak pada tahun 1535. Lalu atas kerjasama dengan Pasuruan, Sultan Trenggana melanjutkan misinya ke ujung timur Jawa pada tahun 1545.

Namun penaklukan ke ujung timur Jawa sepertinya kurang dibarengi dengan pengislaman sehingga di tahun-tahun selanjutnya yakni pada tahun 1559 para pelaut Portugis yang datang ke ujung timur Jawa belum melihat masjid sebagai tempat ibadah, malah masih banyak candi dan tempat penyembahan berhala orang-orang pagan¹². Diketahui pula, bahwa sebenarnya kampanye Sultan Trenggana untuk menundukkan

⁹ *Ibid.*, hlm. 162.

¹⁰ M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2008) hlm. 69-70.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 71

¹² Zainollah Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 166

negara Hindu di ujung timur Jawa tidak berhasil karena ia wafat lebih dulu saat mengepung Panarukan pada tahun 1546¹³.

Di ujung timur Jawa, satu-satunya kekuatan Islam yang penting dan dominan pada abad ke- 16 akhirnya terletak di Pasuruan, sedangkan daerah-daerah lain masih berada di bawah kekuasaan Hindu yakni kerajaan Blambangan. Lalu tampaknya terjadi gelombang penaklukan-penaklukan yang dilakukan Pasuruan pada akhir abad ke- 16. Ada kemungkinan telah terjadi peperangan melawan Blambangan pada tahun 1540- an, 1580- an, dan 1590- an, yang menyebabkan Blambangan berhasil direbut oleh Pasuruan pada tahun 1600-1601. Meski daerah Blambangan belum masuk Islam, para penguasa beragama Hindu selanjutnya terhimpit antara kekuasaan Islam yang sedang meluas dari barat dan penyerang dari Bali. Mereka tidak lagi memiliki kekuasaan, kecuali dalam waktu singkat¹⁴.

Pada waktu yang sama pula Blambangan nampaknya juga telah mendapat pengaruh dari kerajaan Mataram Islam. Mataram Islam muncul sebagai kekuatan baru dari kerajaan Islam di sebelah barat, setelah melemahnya kerajaan Demak. Dalam serangan yang dilakukan oleh Panembahan Senopati (1575-1601), ia berhasil menaklukan Blambangan, namun tetap diberi kebebasan dalam berbagai hal. Namun demikian,

¹³ Theodore G. Th Pigeaud and H.J. De Graaf, *Islamic States In Java 1600-1700, A Summary, Bibliography and Index* (The Hague-Martinus Nijhoff, 1976), hlm. 19.

¹⁴ M.C. Ricklefs, *Op. Cit.*, hlm. 77.

setelah terjadi keterlibatan Blambangan dengan pemberontakan bupati Pasuruan, Panembahan Senopati akhirnya menarik simpatinya¹⁵.

Selanjutnya pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1643), ia berhasil menduduki Pasuruan pada tahun 1617, yang membuat pengaruh raja-raja Bali di bagian tengah ujung timur Jawa semakin diperkuat. Raja Gelgel yang telah berkuasa di ujung timur Jawa atas Panarukan, Kutha Blatter (Jember) dan Blambangan, meminta bantuan raja Bali untuk mengantisipasi serangan Mataram. Di sudut yang lain para pemeluk Islam di ujung timur Jawa yang baru menerima agama baru tersebut tidak mau membantu Mataram yang notabene beragama sama dengan mereka. Mereka justru bergabung dengan Bali yang lebih dulu dikenal¹⁶. Hingga pada akhirnya, Blambangan dapat diduduki oleh Mataram pada tahun 1625-1636.

Dikatakan pada masa Mataram Islam, serangkaian ekspedisi militer ke Blambangan yang dilakukan oleh Sultan Agung pada tahun 1635 dan 1636-1640 lebih menyerupai perampokan ketimbang kependudukan. Mataram tidak pernah mengukuhkan kekuasaan riil di tanah taklukannya. Para prajurit menjarah barang-barang dan harta istana, serta mengubah penduduk Blambangan menjadi budak di ibukota. Selain itu tidak tampak gerak islamisasi yang dilancarkan.

¹⁵ Tim Penyusun, *Jember dari Waktu ke Waktu Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember Prasejarah s.d 1970-an* (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember, 2018), hlm. 283.

¹⁶ Zainollah Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 169-170.

Namun sebenarnya, Mataram Islam telah berusaha mengislamkan kawasan Blambangan melalui penguasaan, tetapi tidak berhasil. Adapun salah satu kelemahan dalam penyebaran Islam oleh Mataram yaitu, karena terjadinya persaingan antara Mataram di pedalaman dengan daerah pesisir. Penguasa pesisir merasa memiliki supremasi karena lebih kaya sehingga menyebabkan Mataram melakukan penjarahan pada saat ekspansi¹⁷.

Selanjutnya, hingga paruh pertama abad ke- 18 Blambangan tidak berhasil diislamkan maupun dikristenkan, yang mana hal ini tentu berpengaruh pada penduduk di sekitarnya. Utusan Belanda yang datang berkunjung ke Blambangan pada tahun 1691 dan 1736 menyaksikan bahwa dua penguasa berpengaruh di Blambangan tetap beragama Hindu. Pengaruh Islam dalam keluarga Blambangan disebutkan mulai kentara pada masa kekuasaan Pangeran Adipati Danuningrat¹⁸. Hal ini dikarenakan artefak-artefak di Seseh, Bali menyatakan bahwa Pangeran Adipati Danuningrat telah memeluk Islam sebelum pengasingan ke Bali. Karena tubuhnya dikubur sebagaimana kuburan Islam bukan dikremasi.

Saat VOC berkuasa di Blambangan pada masa Danuningrat, terjadi perpecahan keluarga Blambangan dari elite keturunan Mas Ayu Tawi, saudara Danureja. Beberapa kelompok elite yang sudah terpengaruh Islam, menjadi mediator untuk menyebarkan Islam di Blambangan. Beberapa trah keluarga Tawangalun dari Lumajang dan Banger yang muslim yaitu,

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 170-171.

¹⁸ Sri Margana, *Ujung Timur Jawa, 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2012), hlm. 163.

Bagus Banger dan Bagus Lumajang lebih menunjukkan sentimen anti Bali.

Mereka didukung oleh Mas Tepasana dan Mas Wasengsari, anak Mas Ayu Tawi dengan Bagus Lumajang. Mereka inilah yang pertama kali memberi usulan kepada VOC untuk mengislamkan seluruh Blambangan, sebagai upaya pemutusan mata rantai dengan Bali. Namun rupanya gerakan pengislaman ini juga tidak berhasil¹⁹. Menurut J.W. de Stoppelaar, upaya pengislaman masyarakat Blambangan yang dilakukan VOC, memiliki tujuan yang begitu politis, yakni hal ini dilakukan untuk memisahkan keterkaitan kultural orang-orang Blambangan dengan orang-orang Hindu Bali²⁰.

Untuk menguasai ujung timur Jawa, VOC yang sebelumnya menggunakan pendekatan kekerasan, akhirnya memilih untuk bersikap moderat sebagai mitra yang seolah pro terhadap Islam. Hal ini dilakukan untuk mengukuhkan koalisi dengan para penguasa, baik itu para bupati dan bangsawan di daerah pesisir Jawa dan Madura. Dengan mengetahui hal ini, maka tidak dapat ditampik bahwa kompeni juga turut menjadi pendorong dari terjadinya Islamisasi di kawasan Blambangan termasuk Jember, sehingga mengurangi peran Hindu Bali²¹.

Selanjutnya pengaruh Islam di kawasan Jember, tepatnya bagian utara, juga datang dari pulau Madura. Akibat dari perjanjian Pakubuwana II dan VOC pada tahun 1743, wilayah Java's Oosthoek (Malang,

¹⁹ Zainollah Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 176.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 177.

²¹ *Ibid.*, hlm. 178-179.

Pasuruan, Probolinggo, Blambangan Madura) pun berpindah ke VOC. Pakubuwana II dari Mataram meminta bantuan VOC karena ibukota Kertasura jatuh akibat perlawanan Pangeran Trunajaya. VOC pun menyanggupi tapi dengan syarat, yaitu Pakubuwana II harus menandatangani perjanjian dengan menggadaikan wilayah Mataram pada VOC.

Setelah perjanjian tersebut, penguasa dari Bangkalan (Madura Barat) yang pro dengan kompeni yaitu Cakraningrat V diangkat menjadi wedana bupati di Bang Wetan. Dan salah satu kebijakan Cakraningrat V yang didukung oleh Pangeran Jimat dari Sumenep diantaranya program pemindahan penduduk Madura ke kawasan Besuki (Situbondo, Bondowoso, Jember)²².

Orang-orang Madura yang bermigrasi ini telah memeluk agama Islam lebih dulu sejak sekitar abad ke- 17 yang disebarakan oleh para wali dan ulama, khususnya Sumenep dan Bangkalan. Kedatangan pendatang pertama dari Madura akhirnya memiliki peran bagi penyebaran Islam di kawasan Jember Utara. Jember utara sendiri jika dibandingkan dengan wilayah Jember selatan, dikatakan sebagai wilayah yang ketinggalan. Maka ketika VOC memberi predikat zona merah kepada wilayah Jember selatan pada sekitar abad ke- 18-19 M, hal ini memberikan peluang kepada wilayah Jember utara untuk berkembang.

²² *Ibid.*, hlm. 177.

Keberadaan orang-orang Madura di Jember tentunya membawa angin segar bagi eksistensi Islam di wilayah Jember. Dibandingkan di Jawa, Islamisasi di Madura berlangsung relatif tuntas, sehingga Islam mampu menjadi identitas dan tradisi masyarakat Madura hampir di semua lapisan.

Dalam karakteristiknya, orang-orang Madura dikenal sebagai pemeluk agama Islam yang fanatik. Hal ini dapat diperhatikan melalui pemukiman masyarakat Madura tanean lanjeng (halaman panjang), yang mana pada pola pemukiman ini juga mencerminkan ke-religiusitas orang-orang Madura. Karena ketaatan pada agama Islam, langgar sebagai tempat ibadah orang Islam merupakan bagian integral setiap komplek perumahan orang-orang Madura. Budaya permukiman ini dibawa oleh orang-orang Madura hingga ke tanah perantauan. Di Jember para pendatang dari Madura membentuk pemukiman yang sama seperti tempat asalnya, sehingga keberadaan langgar menjadi simbol atas keyakinan yang dianut, yakni agama Islam²³.

Pengaruh Islam di wilayah Jember selatan akhirnya mulai kentara pada tahun 1772, yakni setelah Gezaghebber mengusulkan penguasa Blambangan (Mas Alit) untuk memisahkan Blambangan menjadi dua bagian. Pembagian wilayah Blambangan dilakukan berdasarkan atas segregasi agama. Gezaghebber menyatakan bahwa wilayah barat dan timur Blambangan telah memiliki karakteristik kultural yang berbeda.

²³ Muh. Syamsuddin, "Agama Migrasi dan Orang Madura", Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol. VIII, No. 2, 2007, hlm. 158.

Menurutnya sebagian besar penduduk barat Blambangan (Puger) telah menerima Islam sebagai agama mereka, sementara penduduk di timur Blambangan (Banyuwangi) masih memeluk Hindu²⁴. Demikianlah cikal bakal Islam mulai menyebar di wilayah Jember yang dibawa oleh orang-orang Mataram serta orang-orang Madura.

Hingga pada tahun 1884, datang seorang tokoh agama atau kiai untuk menetap di Jember yakni KH. Muhammad Siddiq, ia menetap di wilayah Jember tengah bersama saudara sepupunya Sumo Hadi. Pada masa itu masyarakat Jember pada umumnya telah dikenal sebagai masyarakat yang telah mengenal Islam, KH. Muhammad Siddiq datang dalam rangka mensyiarkan agama Islam kepada masyarakat dan memberikan bimbingan kepada masyarakat yang masih belum memahami tuntunan agama Islam secara tepat²⁵.

Ulama ini berasal dari Dukuh Punjul Sari, Desa Waru, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. Pada usia 30 tahun KH. Muhammad Siddiq sampai ke Jember berdasarkan arahan dari KRH. Cholil Bangkalan dengan alasan bahwa Jember merupakan daerah yang baru dibuka dan berkembang pesat yang tentu membutuhkan ulama atau kiai yang bisa memimpin dan menjadi panutan. Awalnya KH. Muhammad Siddiq menetap di Gebang sambil berdagang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia memiliki cita-cita membangun pondok pesantren agar pendidikan agama Islam Masyarakat Jember meningkat.

²⁴ Sri Margana, *Op. Cit.*, hlm. 213-214.

²⁵ Tim Penyusun, *Op. Cit.*, hlm. 441.

Kemudian pada tahun 1915, KH. Muhammad Siddiq pindah ke daerah Talangsari setelah ada seorang pedagang kaya raya yang berasal dari Pamekasan bernama Haji Alwi yang membeli tanah wakaf seluas 0,5 hektar. Di tempat ini kemudian dibangun Pondok Pesantren Salafiyah dan sebuah mushola. Pondok pesantren di Talangsari yang waktu itu dikenal sebagai ponpes Kiai Siddiq banyak diminati oleh para santri dari Jember serta luar Jember. Disanalah aktivitas keislaman dilaksanakan dan dikembangkan²⁶.

Perkembangan Islam di Jember semakin terasa dengan dibangunnya sebuah masjid pada tahun 1894 oleh Patih Raden Panji Koesoemonegoro, dikatakan pada saat itu Islam telah menjadi agama mayoritas di Jember maka dari itu penduduk membutuhkan masjid sebagai tempat ibadah dan pelayanan keagamaan. Posisi Masjid Jami kota Jember saat itu terletak di ujung jalan dari jalan ke arah barat. Kawasan ini dikenal sebagai *Chinnese Wijk* (Kampung Cina) pada masa Kolonial Belanda²⁷.

Masjid tersebut pun masuk dalam berita koran berbahasa Belanda dengan disebut sebagai "*Djember's Hoofd Moskee*" yang berarti Masjid Utama Jember. Hoofd sendiri memiliki arti induk, sehingga dengan demikian masjid Jami Jember menjadi induk dari masjid-masjid yang ada di Jember sejak awal dibangun. Demikian keantusiasan masyarakat Jember terhadap kedatangan ulama dan pembangunan masjid pada tahun

²⁶ *Ibid.*, hlm. 442.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 441.

1880-an menunjukkan bahwa agama Islam telah berkembang dengan sangat baik di Jember hingga pada masa itu²⁸.

B. Peranan Mbah Demang Terhadap Penyebaran Islam di Jember

Mbah Demang adalah seseorang yang dianggap sakti dan diyakini hidup pada saat wilayah Jember kota atau tengah masih berupa hutan belantara, dengan agama Islam yang dianutnya²⁹. Sebelumnya telah ada beberapa pegiat sejarah di Jember yang telah mencoba mengkaji tentang riwayat Mbah Demang yang tergabung ke dalam Tim Review Hari Jadi Jember pada sekitar tahun 2015. Sehingga didapat informasi bahwa Mbah Demang disebutkan memiliki nama asli Kanjeng Raden Tumenggung Ronggo Wiryo Sastronegoro sebuah trah dari Mataram, seorang pelarian dari Surakarta pada sekitar tahun 1817³⁰. Sedangkan nama Demang diidentifikasi sebagai nama jabatan, dimana sangat lazim pada zaman dahulu menyebut pemimpin atau kepala desa dengan sebutan Demang. Namun demikian informasi ini belum bisa dikatakan benar, karena belum dapat ditemukan mengenai sumber sezaman yang mengatakan demikian.

Menurut cerita tutur, Mbah Demang disebutkan sebagai seorang Tumenggung dari Surakarta (Kasunanan Surakarta Hadiningrat). Juru kunci Mbah Umi Kulsum menyebutkan bahwa Mbah Demang adalah seseorang yang berasal dari Jawa Tengah. Sehingga riwayatnya santer

²⁸ *Ibid.*, hlm. 442.

²⁹ Wawancara dengan Umi Kulsum, pada 22 September 2022, pukul 09.30..

³⁰ Zainollah Ahmad, *Topographia Sacra Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno* (Yogyakarta: Yogyakarta: Araska, 2015), hlm. 257.

disebut sebagai penyebar Islam di wilayah itu. Mbah Umi Kulsum mengatakan bahwa ia tidak pernah mendengar Mbah Demang beragama lain selain agama Islam³¹.

Di dalam lingkungan masyarakat, Mbah Demang dikenal sebagai seorang pembabat Jember dan seorang pertapa, arti membabat dalam hal ini adalah membuka hutan sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah pemukiman baru. Menurut keterangan Mbah Umi Kulsum, Mbah Demang datang ke Jember sejak wilayah ini berupa hutan lebat dan banyak binatang buasnya. Ia dengan pengikut-pengikutnya membuka hutan untuk membuat pemukiman baru sehingga layak untuk ditempati. Karena Mbah Demang suka bertapa dan tirakat, maka semua gangguan dan rintangan dapat diatasi³².

Membabat hutan ini, sebagaimana yang juga telah dilakukan oleh Ki Bagus Asra (Bupati pertama Bondowoso) dalam membabat hutan Bondowoso yang tertera di dalam Babad Bandawasa. Membuka gambaran tentang bagaimana orang-orang pada zaman dahulu melakukan babat hutan untuk dijadikan hunian baru. Peralnya, ia diutus oleh raja agar membuka hutan lebat di Bondowoso bersama empat orang Mantri. Dikatakan bahwa lamanya Ki Bagus Asra dalam membabat jalan ialah empat hari. Ketika sampai ke Bondowoso, Ki Bagus Asra dan pengikutnya membuat pondok di sebelah timur kali, letaknya di arah barat daya makam Demangan. Dalam membabat untuk kota Ki Bagus Asra melakukan tata

³¹ Wawancara dengan Umi Kulsum, *Op. Cit.*

³² Zainollah Ahmad, *Op. Cit.*, hlm. 258.

kota, membuat alun-alun seluas empat bahu, membangun tempat kediaman, dan membangun sebuah masjid³³.

Disebutkan oleh Mbah Umi Kulsum, setelah membat wilayah Jember ini, Mbah Demang dikatakan berdiam diri di Jember namun bukan menetap. Lalu kemudian Mbah Demang melakukan tapa di sumur belakang yakni sendang Sari³⁴. Bagi masyarakat Jawa, bertapa adalah sebuah sarana jalan hidup untuk meraih anugerah Tuhan dalam rangka misi *memayu hayuning bawana* (memelihara ketentraman dunia)³⁵. Adapun di dalam Islam, bertapa juga salah satu dari sekian ketaatan yang terdapat dalam ajaran Islam dengan dalil-dalil pendukung tentunya.

Sebagaimana dalam sebuah hikayat Sunan Kalijaga, dikatakan telah melakukan tapa selama bertahun-tahun lamanya dengan begitu keras dan tabah hingga akar-akar pohon tumbuh memenuhi dirinya. Lalu cara Sultan Agung dalam memperoleh kekuatan untuk membawa dirinya setiap hari Jumat ke Mekah dan segera pulang kembali ke keratonnya setelah sembahyang dalam sekejap mata³⁶.

Adapun *tapa kungkum* yang dikatakan merupakan pertapaan yang dilakukan oleh Mbah Demang di sumur belakang atau sendang Sari. Ialah dalam praktiknya *tapa kungkum* dilakukan bersamaan dengan meditasi. Kanjeng Raden Mas Haryo Bios G. Abioso Trah Bangun Topo

³³ Amir Rochyatmo, Naskah Babad Bandawasa (Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan, 1993).

³⁴ Wawancara dengan Umi Kulsum, *Op. Cit.*

³⁵ Diah Pitaloka, "Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik", (Skripsi: Universitas Indonesia, 2008), hlm. 19.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 20.

Pakubuwono VI, menjelaskan tujuan dari *kungkum* atau berendam dengan air dikarenakan watak dan perilaku air yang lembut pengarahe (perlahan tapi pasti sampai arah tujuannya). *Kungkum* dimaksudkan supaya kita dapat terkena daya air itu sehingga watak dan perilaku tidak keras³⁷. Adapun salah satu tempat *tapa kungkum* adalah sendang sumber air, yang mana digunakan sebagai tempat memohon kepada Tuhan, selain itu pula memohon kepada dhanyang penguasa sendang.

Tapa kungkum dikatakan sebagai cara tepat yang digunakan dalam semedi. Karena mampu membuat pelakunya lebih cepat mendapatkan ketentraman sehingga dengan mudahnya ketenangan dapat diraih dan konsentrasi semakin terpusat kepada Tuhan. Adapun dalam aspek seorang muslim, De Jong mengatakan bahwa perbedaan Islam dengan kebatinan Jawa dicari dalam perbedaan mengenai gambaran Tuhan dan dalam keharusan menghayati jiwa Islam. Suatu penghayatan yang mendalam menunjukkan bahwa *scope* agama Islam searah dengan kebatinan. Pelakunya selalu menekankan tema ke-Tuhan-an, *pamoring kawula gusti*, penghayatan dari dalam, heneng-hening³⁸.

Sikap seperti itu merupakan hal yang cukup lumrah yang dilakukan oleh orang-orang Jawa pada zaman dahulu, karena kentalnya unsur kejawen pada masa itu yang mana Islam berdampingan dengan mistisme Jawa. Maka seperti inilah legenda tentang Mbah Demang yang dipercaya oleh masyarakat secara turun-temurun.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 4

Demikian pembahasan mengenai Mbah Demang hanya mampu didapatkan melalui informasi lisan atau tradisi lisan yang diterangkan oleh juru kunci. Hingga hari ini belum terdapat sumber tertulis sezaman yang menerangkan tentang Mbah Demang di masa lalu. Tim Review Hari Jadi Jember, telah mencoba melacak surat bukti pengangkatan Mbah Demang sebagai Tumenggung dengan menanyakan kepada pihak Museum Radya Pustaka Surakarta dan pihak Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat namun tidak didapat hasil yang diharapkan³⁹. Sehingga sampai hari ini tidak diketahui pada masa apa Mbah Demang hidup dan berdiam diri di Jember.

Dalam peranannya hanya dapat sebatas diketahui bahwa Mbah Demang telah melakukan babat hutan sehingga menjadikan wilayah Jember bagian tengah layak dihuni, hobi bertapa dan tirakatnya membuat wilayah ini terbebas dari segala gangguan, dan dengan agama Islam yang dianutnya membuat Islam pun juga ikut tersebar di wilayah Jember pada masa itu. Demikian oleh masyarakat, Mbah Demang dikenal sebagai leluhur yang telah berperan dalam menghidupkan wilayah ini pada zaman dahulu. Dengan nama Demang yang diembannya Mbah Demang diyakini sebagai pemimpin wilayah di Jember pada masa lampau.

C. Sejarah Awal Ditemukannya Petilasan Mbah Demang

Keberadaan tentang Mbah Demang pada masa lalu santer diketahui karena terdapatnya sebuah petilasan yang dipercaya sebagai jejak dari

³⁹ Zainollah Ahmad, *Op. Cit.*

Mbah Demang pada masa lalu. Sebagian orang awam mengira bahwa petilasan Mbah Demang adalah sebuah makam, namun sesungguhnya tempat tersebut adalah sebuah petilasan yang tidak ada raga di dalamnya.

Petilasan sendiri dalam bahasa Jawa memiliki arti tempat yang awalnya istana atau tempat pertapaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia berarti bekas peninggalan, istana dan kuburan. Murni Widyastuti mengatakan bahwa, petilasan berarti terdapat sesuatu yang dimakamkan, hanya saja bukan jasad seseorang melainkan peninggalan-peninggalannya yang dianggap berharga atau bahkan hanya berupa bekas kaki dan bekas tempat duduknya⁴⁰.

Keterangan ini pun ditegaskan oleh tiga penduduk di sekitar petilasan Mbah Demang yang salah satunya ialah juru kunci yang mengatakan bahwa petilasan Mbah Demang ialah sebuah petilasan atau tempat persinggahan, bukan makam atau kuburan yang terdapat jasad di dalamnya. Petilasan Mbah Demang dipercaya sebagai tempat keramat oleh masyarakat Jember hingga luar Jember⁴¹.

Di Jember sendiri juga terdapat banyak tempat keramat yang menjadi tujuan ziarah masyarakat Jember dengan niat dan maksud tertentu, adapun diantaranya; makam Mbah Siddiq di Condro, makam Habib Sholeh di Tanggul, makam Mbah Tandjung (Mbah Serampon), Makam Mbah Sindu di Nusa Barong, Makam Mbah Budheng di Balung,

⁴⁰ Murni Widyastuti, "Penyebutan makam di dalam Masyarakat Jawa", dalam <https://lingustik.fib.ui.ac.id> (10 Desember 2022)

⁴¹ Wawancara dengan Umi Kulsum (22 September 2022, pukul 09.30), Sukirman (17 November, pukul 11.50), dan Hasyim (1 Mei 2024, pukul 10.51)..

makam Bujuk Melas di Silo, makam buyut jirin di Puger, dan makam Mbah Sentono di Puger Wetan⁴². Makam-makam tersebut dan petilasan Mbah Demang memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi pusat kunjungan religi atau spiritual masyarakat di lingkungan Kabupaten Jember.

Adapun petilasan Mbah Demang terdapat di pusat kota, tepatnya di Kelurahan Jember Lor, Kecamatan Patrang, Lingkungan Tegal Rejo, dan lebih dikenal dengan nama dusun Sembah Demang. Dengan pusat Alun-Alun Jember, petilasan Mbah Demang berada sekitar 400 meter di belakang Masjid Jami' Al-Baitul Amien Jember. Lalu untuk sampai ke petilasan Mbah Demang, peziarah dapat menyusuri rel Kereta Api yang membentang di sebelah selatan petilasan Mbah Demang, lalu kemudian menyusuri persawahan yang mengitari dusun Sembah Demang. Namun peziarah juga boleh melewati kampung Bungur Gebang, gang Tugu, sebuah kampung yang berdampingan dengan dusun Sembah Demang.

Terkait dengan sejarah awal petilasan Mbah Demang, informasi ini pun hanya mampu didapat melalui tuturan Mbah Umi Kulsum selaku juru kunci di petilasan Mbah Demang yang telah menjadi kuncen sejak tahun 1988. Dalam ceritanya, Mbah Umi Kulsum menerangkan bahwa, dahulu terdapat wahyu atau petunjuk bahwa yang membat Jember ini adalah Mbah Demang. Namanya Mbah Demang sendiri bukanlah Mbah Demang,

⁴² Zainollah Ahmad, *Babad Bumi Sadeng, Mozaik Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium* (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2020), hlm. 163.

jadi Demang adalah Kademangan yaitu sebuah sebutan bagi desa pada zaman dahulu⁴³.

Selanjutnya Mbah Umi Kulsum menerangkan bahwa, pada waktu itu banyak burung mati di bawah tanah yang ditengarai sebagai petilasan Mbah Demang. Ibarat sebuah pertanda, burung-burung yang terbang di atas tanah petilasan Mbah Demang akan jatuh dan mati di atas tanah tersebut. Selain itu pula tanah itu juga diketahui berbeda dan tidak seperti tanah yang lain. Sehingga beranggapanlah bahwa tanah tersebut adalah petilasan Mbah Demang⁴⁴.

Kemudian, setelah meyakini bahwa tanah itu adalah petilasan Mbah Demang, maka dibangunlah pondokan di atas tanah petilasan itu. Tanah petilasan Mbah Demang disirep mengeliling dengan beratapkan daun *pari* atau damen. Disebutkan bahwa orang yang diberi petunjuk tentang hal demikian adalah warga lokal yang kemudian menjadi juru kunci pertama. Lalu tentang penamaan pada petilasan Mbah Demang, Mbah Umi Kulsum menambahkan bahwa nama petilasan Mbah Demang diberikan oleh juru kunci Belanda pada tahun 1930- an⁴⁵.

Wawancara Mbah Umi Kulsum:

“Sakjane sanes Mbah Demang namine kiyambak niku, dados niki kademangan..., sing didawuhi yo juru kunci sing lawas.....”
(Sebenarnya namanya Mbah Demang ini bukan Mbah Demang, jadi ini kedemangan..., yang diberi petunjuk ya juru kunci yang paling dulu)

⁴³ Wawancara dengan Umi Kulsum, pada 22 September 2022, pukul 09.30.

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ *Ibid.*

“Ketemune niku kata manuk mati ndek ngisor, berarti iki petilasane mbah, mantun niku dibangun, mboten dibangun boto, rumiyen disirep, disirep mubeng, pas ngenten dukure niku godonge pari, terose biyen welet, dikei tenger cuma setitik cilik”. (Ketemunya itu banyak burung mati di bawah, berarti disini petilasan mbah. Dibangun, bukan dibangun batu, tapi sirep mengeliling, atasnya itu godonge pari, damen, dikasih tanda cuma sedikit, kecil.)

“Semerepe biyen nganu juru kuncine sing tuwek, kata matine manuk ten ngisor, dadi yo berarti niki terose juru kunci sing tuwek niku, pas niku dikei tenger, omah-omahan....., o engge sing ngekei jeneng petilasan niki juru kunci Belanda taon telung puluh”. (Taunya dulu juru kunci yang paling sepuh, di bawah ini banyak matinya burung, jadi burung yang lewat di atas tanah itu pasti jatuh dan mati, terus berarti ini petilasan Mbah Demang. Lalu dikasih tanda sama juru kunci pertama, dibuatkan rumah-rumahan....., o iya yang memberi nama petilasan ini juru kunci Belanda tahun 30-an”.)

Nampaknya pula petilasan Mbah Demang pada tahun 1920 pun telah ada. Hal ini terlihat pada peta *Kaart Van De Plaats Djember* tahun 1920 yang menggambarkan tentang kondisi geografis Jember pada tahun tersebut dan menangkap sebuah makam Islam yang ditengarai sebagai petilasan Mbah Demang karena letak yang begitu tepat dengan letak petilasan Mbah Demang saat ini. Pada tahun 1920, tergambar bahwa petilasan Mbah Demang dikelilingi oleh persawahan yang menjuntang dari selatan sampai ke utara, sedangkan di sebelah timur petilasan Mbah Demang terdapat simbol bangunan kayu dan bambu yang diperkirakan merupakan bangunan rumah⁴⁶.

⁴⁶ Kaart Van De Plaats Djember, 1920, www.nla.gov.au.

Sejak ditemukannya petilasan, petilasan Mbah Demang semakin mendapat perhatian dan menjadi tujuan kunjungan religi atau spiritual masyarakat Jember hingga luar Jember. Sebagai tempat keramat warga sekitar hanya mengharapkan agar para peziarah bisa lebih berhati-hati dalam bertindak di petilasan Mbah Demang agar selamat.

Wawancara Mbah Umi Kulsum:

“Ngge niku pas terus digawe tamu lek wonten perlu ngge niku nedi barokahe niku, kan pas wonten juru kuncine”. (Lalu lama-lama dibuat tamu kalau ada perlu meminta barokah, hingga ada juru kuncinya.)

Petilasan Mbah Demang pun akhirnya melahirkan budaya aktivitas ziarah di lingkungan masyarakat dengan membawa ciri khas dan keunikan tersendiri sehingga lahirlah histori budaya spiritual di masyarakat. Di dalam budaya ziarah nilai-nilai Islam berakulturasi dengan budaya ziarah zaman dahulu agar tidak bertentangan dengan ajaran yang ada.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

AKTIVITAS PEZIARAH DI PETILASAN MBAH DEMANG

TAHUN 1965-2020

A. Kondisi Sosial Masyarakat Jember (1965-2020)

a. Agama

Dalam kehidupan, agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Norma-norma tersebut pun menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Adapun pada masyarakat Jember, bukan rahasia umum lagi bahwa agama Islam merupakan agama yang telah menjadi mayoritas di wilayah Jember dengan agama-agama lain di sekelilingnya.

Tercatat dalam BPS Jawa Timur pada survei tahun 1967, pada keseluruhan kota-kota di Jawa Timur termasuk Jember, jumlah pemeluk agama Islam telah mencapai 22.061.475, lalu agama Protestan berjumlah 208.350, agama Katolik berjumlah 152.400, agama Budha 192.525, dan agama Hindu 8.800 penduduk¹. Tercatat di Jawa Timur pada tahun 1969 jumlah tempat ibadah dimulai dari masjid berjumlah 10.920 bangunan masjid, lalu mushola sebanyak 74.858, pesantren berjumlah 171, gereja

¹ Biro Pusat statistik, Jawa Timur dalam Angka 1970, hlm. 130.

Katolik berjumlah 169, gereja Kristen berjumlah 411, klenteng berjumlah 24, biara Hindu berjumlah 93, dan biara Budha berjumlah 59 biara.

Bergeser pada tahun 1990, dalam ranah wilayah Jember sendiri pemeluk agama Islam di wilayah ini berada pada angka 2.033.080, kemudian agama protestan berjumlah 13.547, agama Katolik 12.893, agama Hindu 749 dan agama Budha 2.020 penduduk. Adapun jumlah tempat ibadah yang tersebar di wilayah Jember sendiri pada tahun 1990, dimulai dari masjid berjumlah 1.805, gereja Protestan berjumlah 65, gereja Katolik berjumlah 12, pura berjumlah 12, dan vihara tercatat 1. Jumlah jamaah haji pun pada tahun 1990 di wilayah Jember mencapai 753 jiwa yang terdiri atas laki-laki dan perempuan². Masuk pada tahun 2014, berdasarkan data Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur jumlah penganut agama Islam di Jember merangkak menjadi 2.040.648 jiwa, sedangkan Kristen 28.926 jiwa, Katolik 17.470 jiwa, Hindu 10.182 jiwa, dan Budha sebanyak 3.401 jiwa³.

Sejak tahun 1960-an berdasarkan data yang ada dapat dilihat bahwa agama Islam telah menjadi jantung bagi Kabupaten Jember dengan banyaknya umat yang memeluknya. Dengan begitu syariat atau ajaran-ajaran agama Islam telah menjadi tali kendali di wilayah ini dengan banyaknya pemeluk yang memeluk agama Islam. Meski begitu tidak berarti agama minoritas mendapat diskriminasi akan hal ini, justru

² Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka 1990, hlm. 71-73.

³ Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014, dalam <https://jatim.kemenag.go.id> (4 November 2023).

masyarakat plural ini hidup secara berdampingan dengan terpeliharanya sikap moderat hingga kesenjangan dalam tatanan masyarakat di Jember tidak tampak terlihat.

b. Budaya

Selain bermasyarakat plural, kawasan Kabupaten Jember juga terkenal sebagai kawasan multikultural karena menetapnya beragam etnis dan ras di wilayah ini. Adapun suku yang menetap di Jember antara lain, suku Jawa, Madura, Osing, Tionghoa, Sunda dan Arab. Sedangkan suku yang paling dominan adalah suku Jawa dan Madura. Suku-suku ini terlihat jelas keberadaannya secara administratif⁴.

Maka secara administratif pula dikatakan demikian, wilayah Jember bagian utara hingga timur dihuni oleh suku Madura sebagai suku yang dominan, lalu di wilayah perbatasan sebelah timur dihuni oleh sebagian suku Osing dari Banyuwangi, sedangkan wilayah selatan sebagian besar dihuni oleh suku Jawa, dan lebih menarik lagi di pusat kota Jember penyebaran suku bangsa terjadi secara seimbang dan menjadi satu yakni antara suku Jawa, Madura, Osing, Tionghoa dan Arab⁵.

Adapun budaya-budaya yang tersebar di lingkungan masyarakat Jember tak lepas dari budaya atau tradisi orang-orang Jawa yang telah mengalami proses asimilasi oleh para Wali di masa lalu. Budaya-budaya tersebut antara lain, seperti halnya::

⁴ Fahma Filbarkah Aziz, dkk, "Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya", Jurnal Budaya Etnika, Vol. 5, No. 1, 2021, hlm. 21

⁵ *Ibid.*, hlm. 18.

1. Mitoni atau Tingkeban

Mitoni atau tingkeban adalah sebuah tradisi pada masa kehamilan yang biasanya diadakan pada bulan ketujuh kehamilan. Dalam upacara mitoni biasanya terdapat proses siraman dengan ibu memakai kain jarik berganti tujuh kali. Namun selanjutnya upacara mitoni disederhanakan dengan proses membaca tahlilan atau membaca diba dengan makanan yang tidak ditentukan, lalu dibagikan kepada tamu undangan yang biasanya berasal dari lingkungan sekitar⁶.

2. Brokohan

Brokohan adalah sebuah tradisi yang dilaksanakan setelah lahirnya seorang bayi, hal ini bertujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kelahiran bayi secara selamat. Brokohan biasanya dilakukan pada saat bayi berusia satu hari yakni setelah memendam ari-ari bayi, yang mana dipercaya oleh masyarakat bahwa ari-ari bayi merupakan adik spiritual sang bayi sehingga memiliki cara khusus untuk memperlakukannya. Lalu setelah proses memendam ari-ari, dilakukanlah brokohan dengan menghadirkan sajian berupa nasi beserta lauk-pauk, bubur merah dan jajanan pasar.

Selanjutnya pada usia bayi telah mencapai tujuh hari, penggelaran brokohan dilakukan yakni saat pelepasan tali pusar.

⁶ Ahwan Fanani, jejak Islam dalam kebudayaan Jawa (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 107.

Tradisi ini dimulai dengan pengajian dan menghadirkan makanan kepada tamu dilengkapi dengan kertas yang bertuliskan nama sang bayi. Biasanya makanan yang dihadirkan berupa urap, bubur, telur rebus, ayam hingga jajanan pasar. Setiap makanan pun memiliki makna tersendiri, yang mana urap diartikan dengan *urip* atau hidup, bubur merah diartikan bibit dari sang Ibu dan bubur putih diartikan bibit ayah, telur rebus diartikan sebagai awal mula kehidupan baru, dan ayam dipilih sebagai lauk karena sifat ayam yang tidak tamak⁷.

3. Tahlilan

Budaya atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jember selanjutnya adalah Tahlilan. Tahlilan adalah upacara kematian yang dilakukan oleh keluarga yang ditinggalkan untuk mengirim doa kepada sosok arwah yang telah meninggal selama tujuh hari berturut-turut. Upacara dilakukan dengan pembacaan tahlil, pembacaan Al-Qur'an, sholawat dan doa, lalu menghadirkan makanan kepada para tamu yang telah sukarela datang untuk mengirimkan doa⁸.

Demikianlah budaya-budaya di wilayah Jember yang telah dilakukan sejak masa masyarakat terdahulu lalu menurun kepada anak dan cucu sehingga menjadi tradisi yang masih sering dilakukan hingga masa kini. Budaya-budaya tersebut beruntun dari masa kehamilan hingga

⁷ Nabila Meidy Sugita, Tradisi Brokohan Sambut Kelahiran Bayi: Sejarah, Prosesi dan Maknanya, Detik Jatim, 2023, dalam <https://www.detik.com> (26 April 2024).

⁸ Ahwan Fanani, *Op. Cit.*, hlm. 108.

kematian dengan syarat makna doa di dalamnya. Selain itu jangan lupa pula budaya ziarah yang berkembang di lingkungan masyarakat Jember yaitu dengan mengunjungi makam sanak saudara atau tokoh-tokoh yang dianggap memiliki kharismatik pada hari-hari khusus.

Ziarah makam biasanya dilaksanakan pada hari Jumat terutama Jumat Manis, pada akhir bulan Ramadhan dan menjelang bulan Syawal. Masyarakat Jember mengunjungi makam sanak saudara atau keluarga yang sudah meninggal dunia, kemudian membersihkannya, dilanjutkan dengan nyekar yakni menabur bunga dan mendoakan penghuni makam. Tak terlupakan pula masyarakat Jember menziarahi makam tokoh-tokoh yang dianggap kharismatik seperti halnya makam Mbah Siddiq di Condro, Makam Habib Sholeh di Tanggul, makam-makam keramat di Puger dan makam yang lebih pantas disebut dengan petilasan yakni petilasan Mbah Demang di daerah pusat kota Jember.

c. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang begitu esensial bagi kehidupan masyarakat, pendidikanlah salah satu upaya untuk menanggulangi kebodohan dan kemiskinan di negara ini. Pendidikan berperan sebagai pondasi pembangunan pribadi suatu individu. Melalui pendidikan setiap insan dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan sehari-harinya. Maka pemerintah pun mengupayakan pemerataan pendidikan dengan pembangunan sekolah-sekolah dengan

tenaga pendidik yang mumpuni di setiap daerah-daerah terutama di Kabupaten Jember.

Pendidikan diupayakan sesuai dengan jenjang umur setiap anak, dimulai dari TK, SD, SMP serta SMA. Pada tahun 1970 tercatat terdapat 53 sekolah TK yang tersebar di Jember, 525 SD, 36 SMP, dan 8 SMA⁹. Tersebaranya sekolah-sekolah di Jember membuat kesempatan untuk mengenyam pendidikan bagi setiap anak terbuka lebar. Lalu pada tahun 1990 jumlah SD di Jember pun mencapai 1.288 dengan jumlah murid sebanyak 255.055 murid, jumlah sekolah SMP mencapai 172 dengan jumlah murid sebanyak 43.071 murid, dan jumlah sekolah SMA mencapai 76 dengan jumlah murid sebanyak 19.552 murid¹⁰.

Demikian pada tahun 2019, persentase penduduk di Jember pada usia 7-24 tahun yang masih bersekolah mencapai persentase tertinggi pada kelompok umur 7-12 tahun yaitu sebesar 99,65 persen. Maka hanya tersisa 0,35 persen saja penduduk usia 7-24 tahun yang belum atau tidak bersekolah. Persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang melek huruf pun pada tahun 2019 ada pada kelompok umur termuda yaitu 15-19 dan 20-24 tahun dengan persentase 99,91 persen¹¹.

Dengan mengetahui data-data tersebut sejak tahun 1970 hingga kurun tahun 2020 dapat dipahami bahwa upaya pemerataan pendidikan di Jember telah berupaya untuk direalisasikan dengan sangat baik. Dengan

⁹ Biro Pusat Statistik, Jawa Timur dalam Angka 1970, hlm. 166.

¹⁰ Kantor Pusat Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, hlm. 37-41.

¹¹ Badan Pusat Statistik, Jawa Timur dalam Angka 2020, hlm. 95.

begitu masyarakat Jember mampu untuk digolongkan sebagai masyarakat yang telah menerima layanan pendidikan dengan sangat baik.

d. Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan aspek yang tak kalah penting agar setiap individu dalam masyarakat dapat hidup dengan layak dengan kebutuhan hidup yang terpenuhi. Tak jarang permasalahan dalam aspek perekonomian ini menjadi masalah utama bagi setiap individu. Mata pencaharian di Indonesia terutama di Jember pun sangat beragam, hal ini dikarenakan perbedaan terkait letak geografis, keahlian individu dan pendapatan.

Umumnya masyarakat yang tinggal di pedesaan dengan dataran yang tinggi seperti halnya Jember bagian utara, sebagian besar penduduk berkecimpung sebagai petani, sedangkan masyarakat yang tinggal di pesisir seperti halnya di Jember bagian selatan, sebagian besar penduduk berprofesi sebagai nelayan. Adapun masyarakat yang tinggal di lingkungan kota yakni pusat kota Jember, tidak dapat dipungkiri mereka memiliki akses lebih luas dalam bidang pekerjaan sesuai dengan keahlian yang dimiliki, seperti halnya berwirausaha, sebagai tenaga pendidik, menjabat sebagai pejabat daerah serta ada pula yang bertani.

Tercatat pada tahun 1967, pada skala Jawa Timur jumlah pekerja berdasarkan mata pencaharian di Jawa Timur¹² terdata sebagai berikut:

¹² Biro Pustaka Statistik, Jawa Timur dalam Angka 1970, hlm. 46.

Tabel 1.1 Jumlah Pekerja Berdasarkan Mata Pencaharian Jawa Timur 1967.

Mata Pencaharian	Pekerja
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	6.337.750
Pertambangan	18.975
Industri	354.475
Bangunan	70.825
Listrik, Air dan Gas	5.925
Perdagangan	841.725
Pengangkutan dan Perhubungan	94.800
Jasa-Jasa	662.850
Lain-Lain	500.250
Jumlah	8.887.575

Sumber: Biro Pustaka Statistik, Jawa Timur dalam Angka 1970.

Lalu dalam angka tahun 1990, tercatat jumlah penduduk yang berprofesi sebagai PNS (Pegawai Negeri Sipil) di Kabupaten Jember sendiri yakni sebanyak 15.656 pegawai, hal ini berdasarkan PNS pusat yang diperbantukan pada daerah otonom dan PNS daerah menurut golongan kepangkatan¹³. Selanjutnya pada keterangan tahun 2019, jumlah penduduk diatas 15 tahun dalam skala Jawa Timur terdata paling banyak bekerja sebagai Buruh, Karyawan atau Pegawai dengan jumlah 7.406 juta pekerja¹⁴.

¹³ Kantor Statistik dan Pemerintah Daerah Tingkat I Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka 1990, hlm. 34.

¹⁴ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, Jawa Timur dalam Angka 2020, hlm. 43.

Demikian keterangan yang didapat terkait aspek perekonomian di Jember sebagai salah satu kabupaten bagian dari Jawa Timur. Masyarakat bekerja sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya, keahlian serta minat yang dimilikinya. Adapun hingga kurun tahun 2020 berwirausaha menjadi pekerjaan yang mulai banyak digemari oleh masyarakat Jember terlebih pada usia 18-40 tahun, kemajuan teknologi membuat masyarakat mendapat kemudahan dalam menyebarluaskan produk yang dimiliki kepada khalayak luas.

B. Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)

Di tengah kehidupan masyarakat Jember, kepercayaan terhadap makam atau petilasan keramat tak dapat dipungkiri melengkapi alur kehidupan masyarakat. Tradisi ziarah terhadap makam atau petilasan yang dianggap memiliki keistimewaan atau adanya tokoh yang dihormati merupakan suatu budaya yang seakan telah menjadi kebutuhan batin bagi sang pelaku.

Hal ini pun seperti halnya yang berlaku pada petilasan Mbah Demang. Aktivitas-aktivitas ziarah yang dilakukan tentu tidak luput dari alasan atau motif yang menjadi pemicu dari adanya aktivitas ziarah tersebut. Selain itu pula, peran juru kunci juga menjadi pendukung bagi eksistensi sebuah petilasan, karena selain menjaga dan merawat petilasan, juru kunci juga berperan untuk menjaga budaya serta kepercayaan yang diamanahkan kepadanya, sehingga sampai kepada peziarah.

Sejak petilasan Mbah Demang ini ditemukan, petilasan ini tidak luput mendapat perhatian dari masyarakat sehingga dikunjungi oleh peziarah sebagai petilasan keramat. Tidak diketahui pasti kapan dan tahun berapa petilasan Mbah Demang ini ditemukan, namun pada peta Jember tahun 1920 petilasan Mbah Demang tampak terlihat telah ada sejak masa itu. Maka dari itu jauh dari tahun 1965, aktivitas ziarah di petilasan Mbah Demang pun telah terlaksana.

Maka dalam perkembangannya terkait aktivitas peziarah di petilasan Mbah Demang tahun 1965-2020, peneliti terangkan sebagai berikut:

a. Adanya Pagelaran Wayang Kulit sebagai Penarik Peziarah (1965-1970)

Sejak ditemukannya petilasan dan mendapat perhatian dari masyarakat, lambat laun petilasan Mbah Demang semakin ramai dikunjungi oleh peziarah sebagai petilasan keramat. Menariknya, peziarah yang datang tidak hanya dari masyarakat Jember saja tetapi juga masyarakat luar Jember. Keberadaan petilasan Mbah Demang pada saat itu semakin diterima oleh masyarakat, hingga juru kunci yang pada saat itu dipegang oleh Mbah Joyo berinisiatif untuk mengadakan pagelaran wayang kulit¹⁵.

Adapun wayang kulit adalah sebuah seni tradisional yang berkembang di Jawa. Lebih dari sekedar pertunjukan, wayang kulit dahulu digunakan sebagai media untuk permenungan menuju roh spiritual.

¹⁵ Wawancara dengan Hasyim, pada 1 Mei 2024, pukul: 10.51.

Wayang kulit pada masa penyebaran Islam pun digunakan oleh Walisongo sebagai media dakwah untuk menyebarkan agama Islam¹⁶.

Umumnya wayang kulit dimainkan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog tokoh-tokoh wayang dengan diiringi musik gamelan. Seorang dalang memainkan wayang kulit di balik kelir yakni layar yang terbuat dari kain putih, lalu di belakangnya disorotkan lampu listrik ataupun lampu minyak. Selanjutnya penonton dapat menyaksikan bayangan wayang di depan layar yang dimainkan oleh si dalang¹⁷.

Sebagai kesenian tradisi yang bernilai magis, sesaji atau sesajen menjadi unsur wajib dalam setiap pagelaran wayang. Sesajen yang disediakan berupa ayam kampung, kopi, nasi, rokok dan hasil bumi lainnya, serta tidak lupa pula asap dari pembakaran dupa yang selalu ada pada setiap pertunjukan wayang¹⁸. Biasanya pertunjukan wayang berkisah mengenai permasalahan kehidupan dan apa saja yang bisa dipelajari darinya.

Diketahui berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Hasyim, pagelaran wayang kulit yang diadakan di lingkungan petilasan Mbah Demang diselenggarakan setiap satu tahun sekali. Pagelaran ini diadakan sekitar pada tahun 1950-1970-an yakni pada saat mbah Joyo masih menjadi kuncennya. Pagelaran wayang kulit diselenggarakan semalam suntuk dengan memanggil seorang dalang sebagai pemimpin lakon dari terselenggarakannya pewayangan tersebut. Adapun penonton dari

¹⁶ Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal-Usul Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska: 2019), hlm. 64-65.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 64.

pagelaran wayang kulit adalah para peziarah yang datang ke petilasan Mbah Demang yang tidak hanya dari lingkungan sekitar tetapi juga luar kota¹⁹.

Wawancara Bapak Hasyim:

“Tiap tahun itu pake rukat wayang satu hari satu malam, wayang kulit itu....., dulu kan pengunjungnya datang dari jauh-jauh....., bukan pak Joyo yang main, tapi manggil dalang”.

Secara umum, wayang mengambil cerita dari naskah Mahabrata dan Ramayana. Tetapi tidak ditetapkan hanya dengan pakem tersebut. Dalang bisa juga memainkan lakon carangan atau gubahan sesuai dengan permintaan dari sang empu yang memanggilnya. Wayang kulit dalam wujudnya terbuat dari bahan kulit sapi yang sudah diproses menjadi kulit lembaran, perbuah wayang membutuhkan sekitar ukuran 50x30 cm kulit lembaran. Wayang dibuat sesuai dengan bentuk tokoh-tokoh wayang lalu dipasangkan tangkai yang berfungsi sebagai penggerak²⁰.

Pagelaran wayang kulit yang diadakan, secara tidak langsung menjadi media untuk menarik peziarah sehingga semakin ramai peziarah yang berkunjung ke petilasan Mbah Demang. Lebih dari sekedar itu, Pagelaran wayang kulit pada masa itu diisyaratkan pula sebagai suatu upacara atau ritual yang dipercaya memiliki kekeramatan. Menurut Bapak Hasyim pagelaran wayang kulit dipercaya sebagai suatu bentuk rokat yaitu suatu upacara ritual untuk menghalau atau menghilangkan kesialan, nasib buruk dan malapetaka. Hal ini sebagaimana fungsi wayang kulit pada

¹⁹ Wawancara dengan Hasyim, *Op. Cit.*

²⁰ Fery Taufiq El- Jaquene, *Op. Cit.*, hlm. 63.

zaman dahulu yakni sebagai permenungan menuju roh spiritual. Maka perkembangan kepercayaan lokal memiliki peran akan hal ini.

Sebelum bercampur dengan agama yang sekarang, seperti Islam, Hindu, Budha, Kristen, Konghucu, penduduk asli Jawa percaya kepada entitas spiritual yang kuat namun tidak terlihat dan bisa bersifat baik atau jahat. Orang-orang Jawa dahulu percaya bahwa nenek moyang atau leluhur mereka tidak bisa pergi atau hilang sepenuhnya. Roh leluhur dapat memperoleh kekuatan spiritual seperti dewa dan masih terlihat dalam urusan duniawi keturunan mereka²¹. Pagelaran wayang kulit dalam hal ini dapat disebut sebagai semacam media untuk sampai pada entitas tersebut.

Masyarakat Jawa mempunyai anggapan bahwa keberadaan makam leluhur harus senantiasa diberikan penghormatan dengan alasan makam adalah tempat peristirahatan terakhir bagi manusia khususnya leluhur yang telah meninggal. Leluhur itulah yang diyakini dapat memberikan kekuatan atau berkah tertentu. Oleh karena itu masyarakat mengaktualisasikan dengan perlakuan khusus terhadap makam ataupun petilasan leluhur²². Seperti halnya pengadaan pagelaran wayang kulit di petilasan Mbah Demang setiap tahun.

Demikian pagelaran wayang kulit menjadi pelengkap atas budaya di petilasan Mbah Demang yang dibawa oleh masyarakat berdasarkan atas kepercayaan yang diembannya. Bapak Hasyim mengatakan terasa kental suasana kekeramatan di petilasan Mbah Demang pada masa itu, karena

²¹ Fery Taufiq El-Jaquene, *Asal-Usul Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), hlm. 132.

²² Titi Mumfangati, "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa", *Jantra*, Vol. II, No. 3, 2007, hlm. 155-156.

berdasarkan informasi yang didapat pula pada tahun-tahun tersebut hanya terdapat dua rumah di lingkungan petilasan Mbah Demang yang salah satunya adalah rumah juru kunci. Pagelaran pun tidak lagi diadakan setelah juru kunci digantikan oleh keponakan Mbah Joyo yaitu Mbah Marjuki, dan menjadi histori tersendiri bagi masyarakat di lingkungan petilasan Mbah Demang.

b. Pemugaran Petilasan dan Meningkatnya Jumlah Peziarah (1970-2000)

Manusia pada dasarnya selalu ingin memenuhi kebutuhan hidup, baik itu kebutuhan jasmani, maupun rohani, spiritual. Kebutuhan jasmani adalah sesuatu yang bersifat kebendaan seperti pangan, sandang dan papan, maka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu manusia akan berusaha semaksimal mungkin dengan akalanya untuk mewujudkannya. Namun usaha itu tidak selalu berhasil dan sesuai dengan harapan karena keterbatasan kemampuan yang dimilikinya²³.

Maka dari itu dengan menyadari kelemahan yang dimilikinya cara yang ditempuh pun melalui perilaku spiritual atau mistis. Sehingga muncul kebutuhan spiritual dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Melalui cara-cara spiritual manusia berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan dengan tujuan untuk mencapai sesuatu berkenaan dengan kebutuhannya. Kepada Tuhan inilah manusia bersandar, pasrah dan memohon kepada-Nya agar apa yang menjadi kebutuhan dan

²³ Gatut Murniatmo, dkk, Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 1.

keinginannya tercapai. Dalam upaya berdoa kepada Tuhan inilah segala media dilakukan, seperti halnya berdoa di tempat-tempat keramat, makam atau petilasan yang terdapat tokoh kharismatik di dalamnya. Sikap ini yang dilakukan pula di petilasan Mbah Demang²⁴.

Yang menggerakkan peziarah untuk datang berziarah ke petilasan Mbah Demang, selain karena kepercayaannya terhadap entitas leluhur juga terdapat motif pribadi terkait kebutuhan hidup peziarah sendiri. Masyarakat dan para peziarah percaya bahwa jika memanjatkan doa di petilasan Mbah Demang maka doa-doa tersebut akan segera terkabul. Bapak Anang selaku warga sekitar mengatakan bahwa petilasan Mbah Demang dipercaya memiliki keistimewaan untuk membuka jalan rezeki dan meningkatkan derajat²⁵.

Wawancara Bapak Anang:

“Makam Mbah Demang itu keramat, orang-orang yang ziarah itu sesuai kemauannya..., makam Mbah Demang dipercaya untuk membuka jalan rezeki, dan meningkatkan derajat.”

Secara umum, motivasi ziarah ke makam atau petilasan keramat atau legendaris digolongkan ke dalam empat hal yang meliputi:

1. Taktyarasa, yakni berziarah dengan tujuan untuk mendapatkan berkah dan keteguhan hidup.
2. Gorowasi, yakni berziarah dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan, popularitas, stabilitas pribadi, umur panjang, serta mencari ketenangan batin.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 1-2.

²⁵ Wawancara dengan Anang, pada 15 November 2022, pukul: 11.03.

3. Widiginong, yakni berziarah dengan tujuan untuk mencari kekayaan dunia maupun jabatan duniawi atau mencari rejeki.
4. Samaptadanu, yakni upaya mencari kebahagiaan untuk anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan²⁶.

Pada tahun sebelum tahun 2000-an dikatakan bahwa banyak peziarah yang mendatangi petilasan Mbah Demang untuk berdoa sambil bernazar dengan kebutuhan yang tidak jauh dari empat hal yang sudah dijelaskan diatas, yakni terkait keberkahan, kekuatan, jabatan serta kekayaan. Hal ini pada akhirnya memberikan dampak baik bagi kondisi fisik petilasan Mbah Demang sendiri.

Disebutkan oleh juru kunci Umi Kulsum bahwa sebelumnya petilasan Mbah Demang hanya disirep mengeliling untuk melindungi tanah petilasan lalu ditutupi daun *pari* atau damen diatasnya. Melalui pelunasan nazar yang dilakukan oleh peziarah, petilasan Mbah Demang yang awalnya hanya ditutup kayu-kayu bambu itu mulai dipugar oleh peziarah yang hajatnya terkabul. Bernazar atau ucapan janji merupakan satu hal tindakan berziarah yang dilakukan di petilasan Mbah Demang. Tak sedikit dari mereka yang mengadakan *selamatan* di petilasan Mbah Demang jika hajat yang didoakan terkabul.

Diterangkan oleh Mbah Umi Kulsum selaku juru kunci, pemugaran ini dimulai pada masa juru kunci Mbah Marjuki selaku suami Mbah Umi

²⁶ Titi Mumfangati, *Op. Cit.*, hlm. 154.

Kulsum pada tahun 1980-an. Mbah Umi Kulsum menceritakan bahwa pada waktu itu terdapat seorang etnis Tionghoa yang datang berziarah ke petilasan Mbah Demang untuk menyampaikan hajat keinginannya, maka setelah hajat tersebut terkabul peziarah Tionghoa tersebut datang kembali untuk memugar petilasan Mbah Demang sebagai bentuk pelunasan nazarnya. Sejak saat itu petilasan Mbah Demang mulai berbentuk sebuah bangunan dari batu bata bukan dari kayu-kayu lagi.

Wawancara Mbah Umi Kulsum:

“Pas suwi-suwi panyuwunane tamu sing nyuwun bantuan reken Mbah Demang ngge, terkabul, pas niku dibangun.” (Lama-lama karena doa di Mbah Demang terkabul jadinya dibangun.)

“Pertama malah cino, duwike niku, sek, cino niku sing bangun pasar tanjung, sing bangun pasar tanjung duwike ceket ten pak bupati ngenten loh, pas niku nyuwun tulung, nyuwun bantuan ten Mbah Demang, niku terkabul duwike metu, pas niku dibangun. Ngge cilik tapi boto”. (Pertama itu orang cina, orang cina itu yang bangun pasar tanjung, minta tolong ke Mbah Demang soalnya uangnya berhenti di bupati, itu doanya terkabul, uangnya keluar, pas itu dibangun. Kecil tapi dari batu bata.)

“Juru kuncine sek bojo kulo, namine Marjuki, pas bojo kulo sedo, pas nderek-nderek nunjuk kulo, taun ‘88 sedone bojo kulo” (Juru kuncinya masih suami saya, namanya Marjuki, pas suami saya meninggal, anak-anak nunjuk saya, suami saya meninggal tahun 1988.)

Mengetahui hal ini, bukan hal aneh jika ditemukannya orang-orang Tionghoa ikut berziarah ke petilasan Mbah Demang. Hal ini dikarenakan letak dari petilasan Mbah Demang itu sendiri yang berdekatan dengan kawasan pecinan yaitu kawasan tempat orang-orang Tionghoa Tinggal.

Kisah tokoh kharismatik tentang Mbah Demang sampai di telinga orang-orang etnis Tionghoa sehingga menggerakkan mereka untuk mengunjungi petilasan Mbah Demang untuk berdoa menyampaikan hajat keinginan mereka. Diterangkan oleh Mbah Miskiyah bahwa, dahulu pada sekitar tahun 1970-an Mbah Miskiyah sering melihat orang-orang Tionghoa berkunjung ke petilasan Mbah Demang dengan membawa makanan seperti tumpeng sambil membawa hajat keinginannya²⁷.

Wawancara Mbah Miskiyah:

“Kalo dulu itu waktu saya masih kecil orang-orang cina tiap Jumat Manis kesana semua mencari keberkahan, bawa-bawa kayak tumpeng terus niatnya apa, apa keselamatan, kesugihan, minta jodoh orang-orang cina itu, nanti sama juru kuncinya diterangkan kamu harus gini-gini.....”

Selanjutnya pemugaran dilakukan kembali oleh seorang peziarah pada masa juru kunci Mbah Umi Kulsum. Peziarah tersebut bernama Ibu Tresnowati berasal dari Kebumen, Jawa Tengah. Sama halnya dengan tujuan peziarah yang lain, Ibu Tresnowati berziarah juga dengan tujuan untuk menyampaikan hajat pribadinya. Maka setelah hajat tersebut terkabul, Ibu Tresnowati datang kembali ke petilasan Mbah Demang untuk memenuhi nazarnya, yaitu dengan memugar petilasan Mbah Demang dengan skala yang lebih besar. Hal ini disebabkan pula oleh musibah jatuhnya pohon beringin di petilasan Mbah Demang²⁸.

Pemugaran tersebut dilakukan pada tahun 1997 dan diresmikan pada bulan Januari tahun 1998. Dalam pemugarannya Mbah Umi Kulsum

²⁷ Wawancara dengan Miskiyah, *Op. Cit.*

²⁸ Wawancara dengan Misyono, Mbak Yuli, Bapak Anang (15 November 2022), pukul: 11.03.

mengatakan bahwa bangunan yang dibuat untuk melindungi petilasan Mbah Demang tersebut menjadi lebih luas lagi hingga berbentuk rumah. Selain itu pula, Ibu Tresnowati juga membangun mushola di depan petilasan Mbah Demang. Hasil dari pemugaran ini diresmikan oleh Walikota Jember pada saat itu yakni Bapak Samsul Hadi Siswoyo yang mana aktivitas pemugaran ini diabadikan di dalam batu prasasti yang terdapat di depan petilasan Mbah Demang.

Wawancara Misyono dan Mbak Yuli:

“Makam itu dibangun sama bu Tres, gara-gara musibah kejatuhan pohon beringin. Dulu bu Tres sama anak buahnya dari Kebumen, bangun pesarean sama langgar juga”.

Wawancara Bapak Anang:

“Dulu minta kesuksesan, begitu dia sukses dibangun, ini sisanya masih ada. Tapi kena musibah lagi kejatuhan pohon beringin”.

Kedatangan Ibu Tresnowati asal Kebumen ke petilasan Mbah Demang juga bukanlah suatu hal yang mengherankan. Seperti yang telah dijelaskan sebelum-sebelumnya bahwa peziarah yang datang untuk berziarah di petilasan Mbah Demang tidak hanya dari masyarakat Jember saja tetapi juga orang-orang luar Jember. Mbak Yuli menerangkan kembali bahwa, para peziarah di petilasan Mbah Demang datang dari berbagai wilayah dan jauh-jauh, peziarah luar kota yang paling sering datang adalah orang-orang Jawa Tengah yang diisyaratkan mereka mengetahui petilasan Mbah Demang berdasarkan omongan dari mulut ke mulut²⁹.

²⁹ Wawancara dengan Yuli, pada 15 November 2022, pukul: 11.03.

Wawancara Mbak Yuli:

“Tamunya dari mana-mana, jauh-jauh. Paling sering Jawa Tengah. Mereka tau dari omongan ke omongan”.

Diterangkan oleh Misyono, bahwa peziarah datang berziarah paling banyak pada setiap Jumat Manis³⁰. Hari Jumat atau malam Jumat memang dipercaya sebagai hari yang istimewa untuk berziarah, hari jumat disebut sebagai *sayyidul-ayyam*, hari paling baik. Lalu di kalangan masyarakat Jawa sendiri, hari jumat dikombinasikan dengan hari tertentu dalam hitungan Jawa, salah satunya Jumat Manis atau *Legi*. Jumat Manis dalam kepercayaan Jawa dipercaya memiliki nilai kekeramatan khusus. Maka dari itu tidak heran para peziarah mencapai puncaknya pada hari itu.

Adanya aktivitas pemugaran di petilasan Mbah Demang oleh para peziarah sebagai bentuk pelunasan nazarnya memberikan pertanda bahwa pada masa itu petilasan Mbah Demang semakin mendapatkan banyak perhatian dari para peziarah. Sebagai pelunas nazarnya, peziarah tidak segan untuk memugar petilasan Mbah Demang dengan dijadikan sebuah bangunan yang lebih baik. Hal ini tidak lepas dari kepercayaan peziarah sendiri terhadap nilai kekeramatan petilasan Mbah Demang yang terus berkembang di lingkungan masyarakat, yang mana keramat merupakan hal suci dan bertuah yang dapat memberikan efek magis dan psikologis terhadap individu. Dikatakan pada kurun tahun tersebut petilasan Mbah Demang tidak pernah sepi dari peziarah³¹.

³⁰ Wawancara dengan Misyono, pada 15 November 2022, pukul: 11.03.

³¹ *Ibid.*

Dengan masyarakat yang notabenehnya mayoritas beragama Islam, tentu dalam berziarah peziarah tidak lupa untuk memperhatikan aturan atau ajaran-ajaran Islam yang ada. Meski Islam telah berakulturasi dengan budaya lokal, Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk tetap memunajatkan doa hanya kepada Allah semata. Dalam praktik ziarah secara umum peziarah biasanya melafalkan Yasin, Tahlil serta Al-Fatihah dalam aktivitas ziarahnya dan menjadikan Mbah Demang sebagai wasilah kepada Tuhan dalam menyampaikan doanya.

c. Eksistensi Mbah Demang dalam Ingatan Masyarakat (2000-2015)

Aktivitas-aktivitas ziarah yang telah dijelaskan diatas terekam di dalam ingatan masyarakat sekitar di lingkungan petilasan Mbah Demang. Mereka pun memiliki kepercayaan bahwa Mbah Demang adalah leluhur yang perlu untuk diingat. Diterangkan oleh Mbak Fitri, pada dekade tahun 2000-an nama Mbah Demang tidak lupa disebut untuk didoakan ketika masyarakat sekitar mengadakan hajatan atau *selamatan*³².

Wawancara Mbak Fitri:

“Dulu pas aku rumahnya masih di sekitar makam Mbah Demang, orang-orang kalo ada selamatan gitu ya disebut nama Mbah Demang”.

Lambat laun dikatakan bahwa aktivitas peziarah di petilasan Mbah Demang mulai mengalami kemerosotan, namun kurang lebih pada dekade tahun 2000-an, dikatakan masih banyak para peziarah yang berdatangan ke

³² Wawancara dengan Mbak Fitri, pada 09 April 2024, pukul: 10.00.

petilasan Mbah Demang³³. Mereka salah satunya adalah anak-anak sekolahan yang datang untuk napak tilas sejarah yang datang beramai-ramai bersama gurunya³⁴.

Wawancara Bapak Anang:

“Memang sering anak-anak sekolah itu mau tanya soal sejarah Mbah Demang, Banyak satu kelas, berapa kelas dibawa kesini semua tanya-tanya sejarah”.

Dalam hal ini keberadaan petilasan Mbah Demang telah mampu masuk ke dalam ranah pendidikan untuk mengajarkan kepada para anak-anak didik tentang sejarah masa lalu yang penting dipelajari untuk memahami asal-usul, nilai-nilai leluhur dan tradisi yang diwariskan hingga menambah kecintaan mereka terhadap tanah kelahiran. Pada dekade tahun 2000-an terasa eksistensi Mbah Demang masih begitu lekat dalam ingatan masyarakat lokal di Jember.

d. Kemerosotan Peziarah dan Perhatian dari Pemerintah (2015-2020)

Semakin bertambahnya tahun jumlah peziarah di petilasan Mbah Demang tak terelakkan terlihat mengalami kemerosotan demi kemerosotan. Masyarakat sekitar menerangkan bahwa kedatangan para peziarah tidak seramai dahulu tepatnya di tahun 2000-an ke bawah dan juga beberapa tahun setelahnya. Keadaan seperti ini pun dihubungkan oleh masyarakat sekitar karena adanya faktor modernisasi yaitu adanya suatu perubahan masyarakat dari keadaan tradisional ke dalam masyarakat maju

³³ Wawancara dengan Martin, pada 07 Mei 2024, pukul: 18.00.

³⁴ Wawancara dengan Bapak Anang, *Op. Cit.*

atau modern yang mengubah pola pikir masyarakat menjadi lebih praktis dan rasional³⁵.

Wawancara Mbak Yuli:

“Tapi tamunya nggak kayak dulu, soale *ndak tau diilingi* (tidak pernah diingatkan), mungkin juga karena zamannya sudah modern.”

Adapun pada tahun 2020 disebut sebagai puncak dari merosotnya peziarah yang datang berziarah ke petilasan Mbah Demang, faktor utama dari fenomena ini adalah disebabkan oleh adanya pandemi yang melanda Jember, Indonesia bahkan dunia. Pandemi ini disebut dengan pandemi Covid-19 atau virus Corona, yaitu suatu virus yang disebut mematikan dan bisa menjangkit siapa saja dengan penularan yang cepat. Adanya pandemi ini membuat tatanan kehidupan masyarakat seketika berubah dan banyak aktivitas masyarakat yang terpaksa berhenti.

Pemerintah memberlakukan pembatasan sosial berskala besar atau PSBB sebagai rangka penanganan Covid-19. Pembatasan tersebut dilakukan melalui diliburkannya sekolah dan tempat kerja, dibatasinya kegiatan keagamaan dan kegiatan di tempat fasilitas umum yang menimbulkan keramaian³⁶. Masyarakat disarankan untuk selalu berdiam diri di rumah jika tidak ada kepentingan yang mendesak. Bahkan bersekolah dan bekerja pun dilakukan dari rumah.

³⁵ Wawancara Mbak Yuli, Martin, *Op. Cit.*

³⁶ Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020, Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19).

Adanya pandemi ini memberikan dampak besar bagi aktivitas ziarah di petilasan Mbah Demang yang mana jumlah peziarah langsung menurun drastis, dalam catatan buku tamu terdapat peziarah yang tercatat pada kurun tahun 2020 tidak sampai pada sepuluh peziarah. Martin selaku cucu juru kunci dan perwakilan dari juru kunci saat ini mengatakan bahwa sejak adanya pandemi Covid-19 peziarah di petilasan Mbah Demang langsung sepi³⁷.

Namun keadaan seperti itu tak serta merta membuat keberadaan petilasan Mbah Demang terbengkalai. Meski lambat-laun peziarah mulai mengalami kemerosotan, petilasan Mbah Demang terus mendapat perhatian dari pemerintah yang mana hal ini ditandai sejak tahun 1998 dengan ikut andilnya Walikota Jember dalam peresmian hasil pemugaran oleh Ibu Tresnowati asal Kebumen, Jawa Tengah. Dalam batu prasasti, petilasan Mbah Demang disebutkan sebagai situs cagar budaya³⁸.

Dalam Perda Kabupaten Jember nomor 5 tahun 2016, dikatakan bahwa cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu sangat perlu bagi sebuah cagar budaya untuk dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan daerah.

³⁷ Wawancara dengan Martin, pada 07 Mei 2024, pukul: 18.00.

³⁸ Batu Prasasti Pemugaran Tahun 1998.

Adapun pelestarian cagar budaya oleh pemerintah daerah dalam tugas-tugasnya diterangkan sebagai berikut:

1. Mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan, serta meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab terkait hak dan kewajiban masyarakat dalam pengelolaan cagar budaya;
2. Mengembangkan dan menerapkan kebijakan yang dapat menjamin terlindungnya dan termanfaatkannya cagar budaya;
3. Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan cagar budaya;
4. Menyediakan informasi cagar budaya untuk masyarakat;
5. Menyelenggarakan promosi cagar budaya;
6. Memfasilitasi setiap orang dalam melaksanakan pemanfaatan dan promosi cagar budaya;
7. Menyelenggarakan penanggulangan bencana dalam keadaan darurat untuk benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang telah dinyatakan sebagai cagar budaya serta memberikan dukungan terhadap daerah yang mengalami bencana;
8. Melakukan pengawasan, pemantauan dan evaluasi terhadap warisan budaya; dan
9. Mengalokasikan dana bagi kepentingan pelestarian cagar budaya³⁹.

Memasuki tahun 2016 petilasan Mbah Demang mulai mendapat perhatian dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember dengan memberikan naungan pada petilasan Mbah Demang sebagai situs

³⁹ Peraturan Daerah Kabupaten Jember, Nomor 5 Tahun 2016, Tentang Pelestarian Cagar Budaya, pasal 76.

cagar budaya yang perlu untuk dijaga, dikembangkan dan dilestarikan bersamaan dengan situs cagar budaya yang lain yang tersebar di Jember.

Dalam upaya pelestariannya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memberikan aturan kepada juru kunci untuk melaporkan secara berkala mengenai perkembangan dan kondisi situs cagar budaya.

Martin mengatakan bahwa, dia harus menyetorkan bukti kondisi petilasan berupa foto setiap hari Kamis kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember. Untuk menghindari kepaluan, foto harus disetorkan dengan menyertakan waktu kapan foto itu diambil⁴⁰. Maka dengan adanya kerjasama ini dengan sang juru kunci, pemerintah dapat terus memantau kondisi dan perkembangan petilasan Mbah Demang dan memberikan hak yang pantas kepada juru kunci sebagai penjaga dan perawat petilasan.

Dalam hal ini sejak tahun 2016, juru pelihara petilasan Mbah Demang diwakilkan kepada Martin selaku cucu dari Mbah Umi Kulsum yang telah menjadi juru kunci sejak tahun 1988 dan telah berusia lanjut. Maka dari itu sejak tahun 2016 Martin memiliki tugas penuh dalam merawat dan menjaga petilasan Mbah Demang. Demikian meski aktivitas peziarah tidak seperti dulu lagi, namun petilasan Mbah Demang tetap terjaga dan terawat dalam naungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Jember.

⁴⁰ Wawancara dengan Martin, pada 17 November 2022, pukul: 11.00.

C. *Psycho Genesis* Kebudayaan dalam Tradisi Ziarah Petilasan Mbah

Demang

Mengetahui penjelasan yang telah diterangkan secara sistematis diatas tertangkaplah budaya ziarah di petilasan Mbah Demang pada zaman dulu. Peneliti menggunakan teori Featherstone, *Psycho genesis* kebudayaan dalam menganalisis aktivitas budaya yang pernah terjadi di petilasan Mbah Demang. Sebagaimana makna dari *Psycho genesis* kebudayaan, yaitu suatu kebudayaan yang dapat muncul dari dorongan jiwa manusia. Karena itu muncul budaya-budaya lembut yang sarat dengan nilai dan lelaku spiritual. Tak jarang kebudayaan seperti ini jauh dari pengaruh materialisme, melainkan lebih pada kepuasan batin.

Sejak petilasan Mbah Demang ini ditemukan, lelaku spiritual di petilasan Mbah Demang itu telah terasa. Kemudian dikembangkan dengan budaya-budaya Jawa seperti halnya pagelaran wayang kulit dan aktivitas ziarah yang diisi dengan laku-laku spiritual di dalamnya. Pada dasarnya perilaku seperti ini tidak lepas dari dorongan jiwa manusia sendiri yang didukung dengan kepercayaan yang dipegang. Kepuasan batin dapat menjadi salah satu faktor dalam terlaksanakannya budaya ziarah karena dianggap telah melaksanakan nilai-nilai luhur.

Budaya ziarah yang berkembang di masyarakat memuat unsur-unsur spiritual yang seakan dapat menghubungkan antara yang hidup dengan yang mati. Terlebih lagi mengenai aktivitas ziarah pada makam-makam keramat yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam

kepercayaan masyarakat, seperti dalam budaya ziarah di petilasan Mbah Demang. Berziarah di petilasan Mbah Demang menjadi suatu hal yang sakral dengan adanya laku-laku spiritual dan kepercayaan yang dipegang oleh para peziarah. Laku-laku spiritual itu diantaranya berisi ritual-ritual khusus dalam lelaku Jawa atau pembacaan surah Al-Qur'an untuk mendoakan dan berdoa di petilasan Mbah Demang.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diterangkan di atas terkait “*Perkembangan Aktivitas Peziarah di Petilasan Mbah Demang (1965-2020)*”, diambil sebuah kesimpulan bahwa:

1. Ditemukannya petilasan Mbah Demang yaitu bermula ketika seorang penduduk lokal merasa mendapatkan petunjuk tentang leluhur yang telah membat wilayah Jember. Kemudian terdapat kejanggalan terkait suatu tempat yang sering mendapati burung mati jika terbang di atasnya. Maka sejak saat itu diyakini bahwa tempat tersebut adalah tanah petilasan Mbah Demang. Fenomena ini tidak lepas dari adanya suatu kepercayaan lokal masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan leluhur atau nenek moyang.
2. Dalam perkembangannya petilasan Mbah Demang semakin menarik peziarah untuk datang berziarah sejak petilasan ini ditemukan. Salah satu budaya Jawa yang pernah dikembangkan di petilasan Mbah Demang adalah pagelaran wayang kulit pada tahun 1965-an yang mampu menarik peziarah untuk datang berziarah. Perkembangan aktivitas peziarah semakin terasa dengan adanya pemugaran yang dilakukan oleh para peziarah sebagai maksud

untuk melunasi nazarnya karena terkabulnya hajat yang diinginkan pada tahun 1970-an-1998.

3. Namun aktivitas peziarah tak terelakkan mengalami fenomena kemerosotan hingga puncaknya terjadi pada tahun 2020 karena adanya pandemi Covid-19. Meski begitu keberadaan petilasan Mbah Demang tidak serta merta terbengkalai karena terdapatnya naungan dari pemerintah yang menaungi petilasan Mbah Demang sebagai situs cagar budaya yang perlu untuk dijaga dan dilestarikan.
4. Teori Featherstone, *Psycho genesis* kebudayaan menjadi acuan dalam menganalisis budaya ziarah yang pernah terjadi di petilasan Mbah Demang.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian ini peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang berasal dari keterbatasan peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini, yaitu terkait sumber sezaman yang menyatakan keberadaan Mbah Demang, dan foto-foto sezaman terkait aktivitas ziarah di petilasan Mbah Demang. Maka peneliti berharap kedepannya terdapat peneliti yang mampu untuk mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zainollah. 2015. *Topographia Sacra, Menelusuri Jejak Sejarah Jember Kuno*. Yogyakarta: Araska.
- Ahmad, Zainollah. 2020. *Babad Bumi Sadeng, Mozaik Historiografi Jember Era Paleolitikum Hingga Imperium*. Yogyakarta: Matapandi Presindo.
- Anam, A. Khoirul. 2015. “Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata”. *Jurnal Bimas Islam* Vol. 8, No. 11.
- Aziz, Fahma Filbarkah, dkk. 2021. “Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pendalungan Beserta Efeknya”, *Jurnal Budaya Etnika*, Vol. 5, No. 1.
- Bupati Jember. Peraturan Daerah Kabupaten Jember Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Pelestarian Cagar Budaya. *Surat Peraturan Daerah*.
- Biro Pusat Statistik. Jawa Timur dalam Angka 1970.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur dalam Angka 2020.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan*. Sleman: Pustaka Widyatama.
- El-Jaquene, Fery Taufiq. 2019. *Asal-Usul Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Fanani, Ahwan. 2020. *Jejak Islam dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Kencana.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuntowijoyo. 2013. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Penerbit Tiara Wacana.
- Kantor Statistik dan Pemerintahan Daerah Tingkat I Jawa Timur. Jawa Timur dalam Angka 1990.
- Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur, Jumlah Penganut Agama Menurut Kab/Kota Tahun 2014, dalam <https://jatim.kemenag.go.id> (4 November 2023).

- Margana, Sri. 2012. *Ujung Timur Jawa 1763-1813: Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.
- Murniatmo, Gatut, dkk. 2003. *Budaya Spiritual Petilasan Parangkusumo dan Sekitarnya*. Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Mumfangati, Titi. 2007. "Tradisi Ziarah Makam Leluhur Pada Masyarakat Jawa", *Jantra*, Vol. II, No. 3.
- Nurhikma, Alfrida. 2021. "Tradisi Ziarah Pada Makam Datuk Sulaiman di Desa Pattimang Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara". UIN Alauddin Makassar. *Skripsi*.
- Padiatra, Aditia Muara. 2021. *Sejarah Lisan Sebuah Pengantar Ringkas*. Yogyakarta: Buku Belaka.
- Pitaloka, Diah. 2008. "Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik". Universitas Indonesia. *Skripsi*.
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020. Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease 2019 (Covid-19)*.
- Profil Kabupaten Jember, dalam <https://sna-iaikapd.or.id> (19 November 2022).
- Ricklefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Rochyatmo, Amir. 1993. *Naskah Bandawasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rohimi. 2020. "Sejarah dan Prosesi Tradisi Ziarah Makam Kaleang". *Sosial Budaya*. Vol. 17, No. 1.
- Siregar, Parlindungan. 2017. "Tradisi Ziarah Kubur Pada Makam Keramat/Kuno Jakarta: Pendekatan Sejarah". UIN Raden Fatah Palembang. *Skripsi*.

- Syamsuddin, Muh. 2007. "Agama Migrasi dan Orang Madura". Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama. Vol. VIII, No. 2.
- Sugita, Nabila Meidy. "Tradisi Brokohan Sambut Kelahiran Bayi: Sejarah, Prosesi dan Maknanya". Detik Jatim, 2023, dalam <https://www.detik.com> (26 April 2024).
- Sobat Jejak Alam. "Makam Keramat Mbah demang Topo Moksa, Tokoh babat alas, dalam <https://www.youtube.com/watch?v=yhOLNo5OU1Q> (21 Februari 2022).
- Tim Penyusun. *Dewan Perwakilan Rakyat Daerah dalam Perkembangan Kabupaten Jember Buku 1*. (Untuk Kalangan Sendiri).
- Tim Penyusun. 2018. *Jember dari Waktu ke Waktu Sekilas Wakil Rakyat dan Perkembangan Kabupaten Jember Prasejarah s.d 1970-an*. (Jember: Sekretariat DPRD Kabupaten Jember).
- Th Pigeaud, Theodore dan H.J. De Graaf. 1976. *Islamic States In Java 1600-1700, A Summary, Bibliography and Index* (The Hague-Martinus Nijhoff).
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. 2020. *Metode Penelitian Sejarah dari Riset Hingga Penulisan*. Yogyakarta: Magnum Pusaka Utama.
- Widyastuti, Murni. "Penyebutan makam di dalam Masyarakat Jawa", dalam <https://lingustik.fib.ui.ac.id> (10 Desember 2022)
- Zainuri, Ahmad. "Wisata Religi: Tradisi Ziarah Walisongo di Kalangan Pondok Pesantren Berbasis Nahdlatul Ulama", dalam <https://repository.radenfatah.ac.id/> (25 Februari 2024).

Daftar Informan

Umi Kulsum, 95 Tahun, 14 Maret 2022.

Martin, 32 Tahun, 17 November 2022 dan 07 Mei 2024.

Anang, 40 Tahun, 15 November 2022.

Misyono, 33 Tahun, 15 November 2022.

Yuli, 33 Tahun, 15 November 2022.

Sukirman, 70 Tahun, 15 November 2022.

Fitri, 28 Tahun, 9 April 2024.

Miskiyah, 70 Tahun, 23 Februari 2024.

Hasyim, 69 Tahun, 1 Mei 2024.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran-Lampiran



Petilasan Mbah Demang dibawah tahun 2020, dokumentasi Iwan Kusumo
(pengunjung)¹.

UNIVERSITAS ISLAM JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ <https://iwankusumaphoto.blogspot.com/>



Petilasan Mbah Demang diatas tahun 2020, dokumentasi Martin.



Batu Prasasti Pemugaran Tahun 1998, dokumentasi Martin.



Rumah Petilasan Mbah Demang, dokumentasi pribadi.



Mushola di lingkungan petilasan Mbah Demang, dokumentasi pribadi.



Sumur atau Sendang Sari, konon tempat *tapa kungkum* Mbah Demang (dokumentasi pribadi).



Makam Mbah Putri Mojosari, salah satu makam di lingkungan petilasan Mbah Demang yang juga menjadi objek kunjungan peziarah karena dianggap memiliki kaitan dengan Mbah Demang di masa lalu, dokumentasi Dicky Fransisko Setiawan (Pengunjung)².

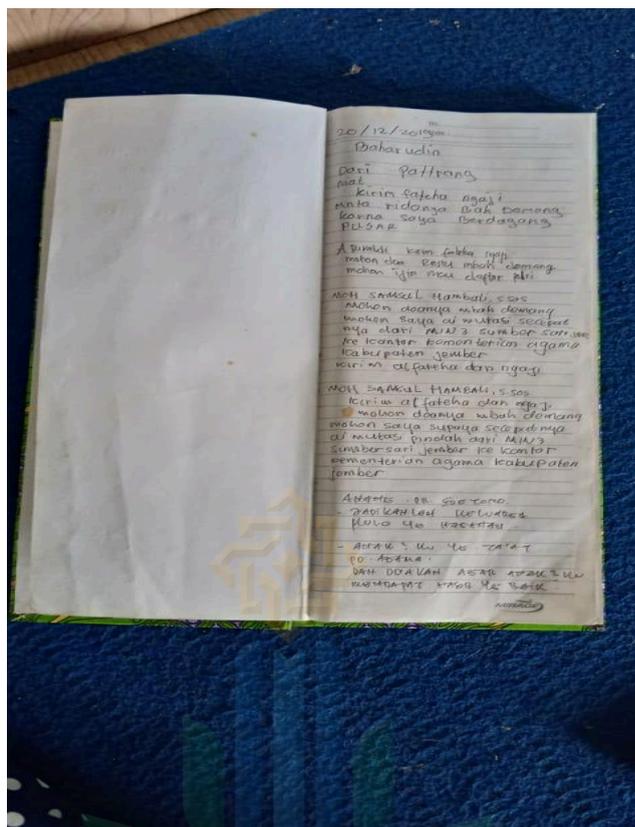
² <https://g.co/kgs/rQFCXSU>



Jalan setapak menuju petilasan Mbah Demang (melewati persawahan, sebelah utara rel kereta api belakang jalan raya Jompo)

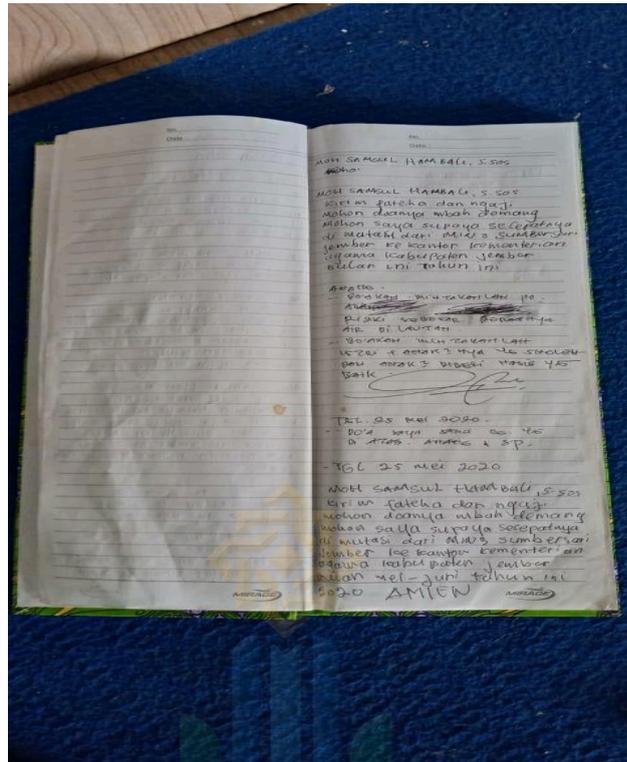


Tampak kampung Sembah Demang, lingkungan petilasan Mbah Demang.

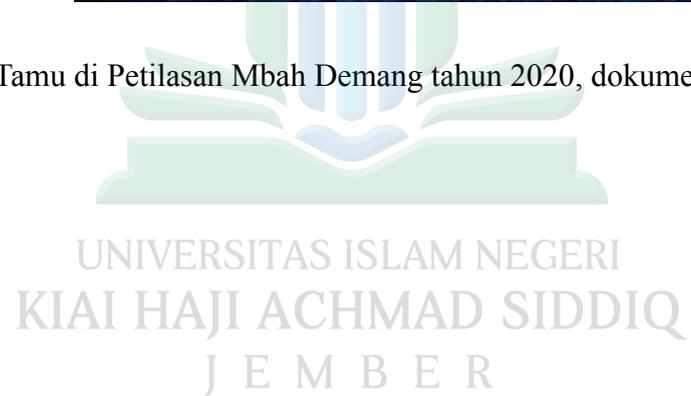


Buku Tamu di Petilasan Mbah Demang Tahun 2019, dokumentasi pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

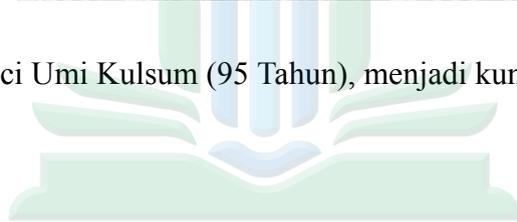


Buku Tamu di Petilasan Mbah Demang tahun 2020, dokumentasi pribadi.





Juru Kunci Umi Kulsum (95 Tahun), menjadi kuncen sejak 1988.

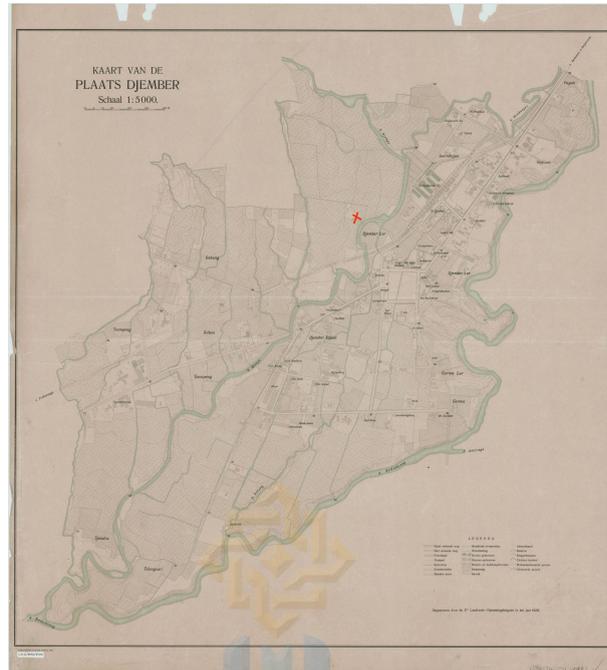


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

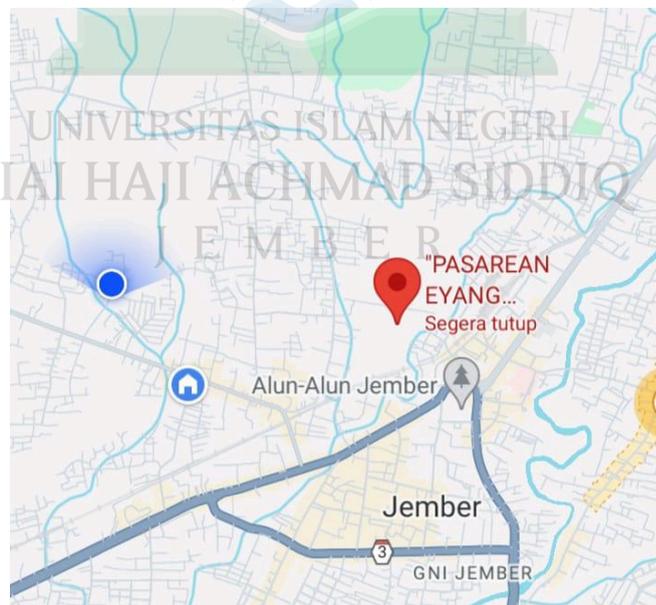


Martin (32 Tahun), perwakilan juru kunci sejak 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



Peta Jember tahun 1920, merekam makam Islam yang diperkirakan petilasan Mbah Demang (tempat petilasan ditandai dengan tanda silang), NLA³.



Letak petilasan Mbah Demang masa kini (Google Maps) yang selaras dengan letak petilasan di tahun 1920 (dengan nama Pesarean Eyang Demang).

³ www.nla.gov.au

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Febyana Safitri
NIM : U20184032
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 10 Mei 2024

Saya yang menyatakan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'MILIKI TEPAPEL', and '5A545AJX617204510'.

Febyana Safitri

NIM. U20184032

BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : Febyana Safitri
Tempat/Tanggal Lahir : Lumajang/01 Februari 2000
Alamat : Jln. Kaca Piring 2 No. 38, Kel. Gebang,
Kec. Patrang, Kab. Jember
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam
NIM : U20184032

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Gebang 01 Jember
2. MTsN 2 Jember
3. MA Masyithah Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Anggota OSIS MA Masyithah Jember (Bagian Humas)
2. Anggota IPNU IPPNU PKPT UIN KHAS Jember